

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL
DALAM MEMBENTUK PERILAKU DISIPLIN BELAJAR MENGAJI
ANAK USIA 7-8 TAHUN PADA ERA DIGITAL
DI RT 2 RW 6 DESA KARANG NANAS KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Skripsi ini diajukan Kepada Fakultas Dakwah Guna Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**Citra Dewi
1917101131**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Citra Dewi
NIM : 1917101131
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Belajar Mengaji Anak Usia 7-8 Tahun pada Era Digital di RT 2 RW 6 Desa Karang Nanas Kabupaten Banyumas** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sastra sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang digunakan sebagai rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 9 Oktober 2023

Yang menyatakan di bawah ini,



Citra Dewi

NIM. 1917101131



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

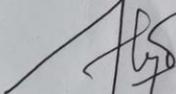
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

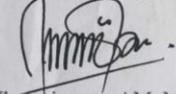
**Pola Asuh Orang Tunggal
Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Belajar Mengaji
Anak Usia 7-8 Tahun Pada Era Digital
Di RT 2 RW 6 Desa Karang Nanas Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh **Citra Dewi** NIM. 1917101131 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal **13 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam (**Bimbingan dan Konseling**) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

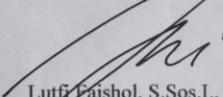
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Alief Budiyong, M.Pd
NIP. 197902172009121003

Sekretaris Sidang/Penguji II


Vici Prilmaningrum AM, M.A
NIP. 199403042020122022

Penguji Utama


Lutfi Faishol, S.Sos.L., M.Pd
NIP. 199210282019031013

Mengesahkan,

Purwokerto, 24 Oktober 2023

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi Saudari :

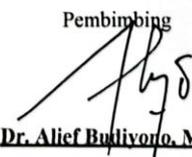
Nama : Citra Dewi
NIM : 1917101131
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Belajar Mengaji Anak Usia 7-8 Tahun Pada Era Digital Di RT 2 RW 6 Desa Karang Nanas Kabupaten Banyumas .

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 9 Oktober 2023

Pembimbing


Dr. Alief Budiyono, M.Pd

NIP.197902172009121003

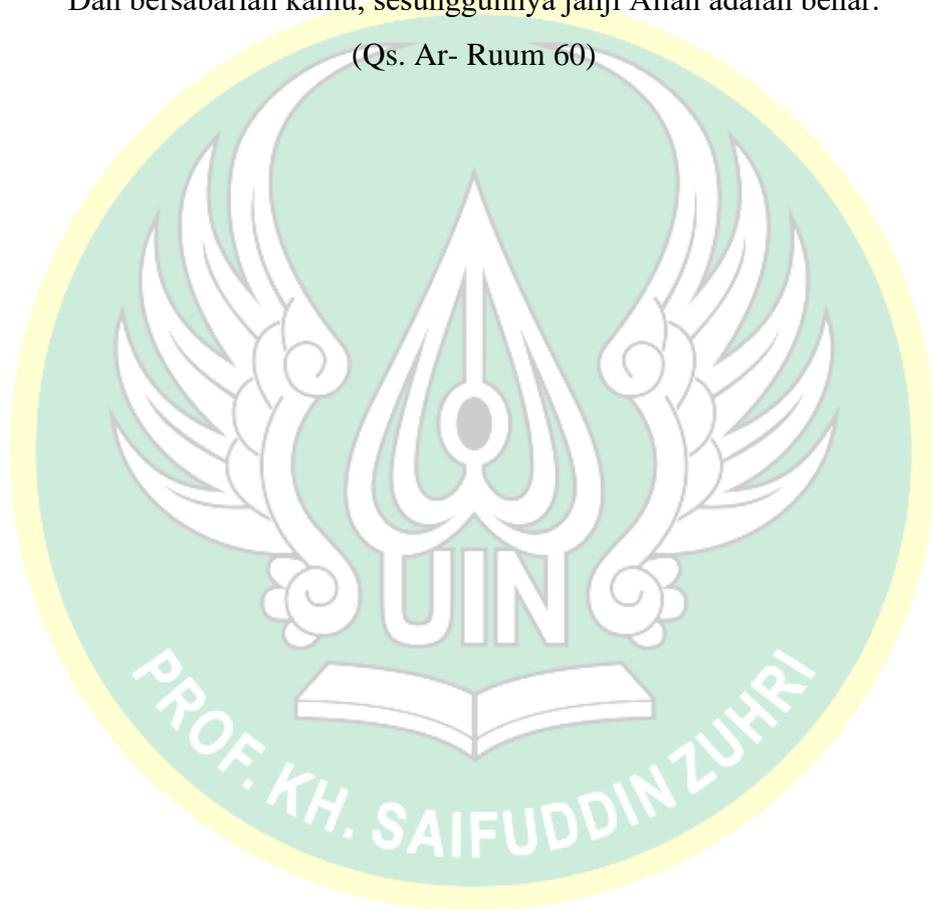
MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap.”

(Qs. Al- Insyirah : 6-8)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(Qs. Ar- Ruum 60)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Kedua orang tua penulis



**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL
DALAM MEMBENTUK PERILAKU DISIPLIN BELAJAR MENGAJI
ANAK USIA 7-8 TAHUN PADA ERA DIGITAL
DI RT 2 RW 6 DESA KARANG NANAS KABUPATEN BANYUMAS**

Citra Dewi
1917101131

E-mail: dewicitra826@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Negeri Islam Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang perlu ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Adapun salah satunya dalam mengajarkan anak untuk disiplin belajar mengaji. Dengan mengaji maka anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang baik dan menjadikan anak taat dalam beragama. Orang tua sebagai sekolah pertama dan utama memiliki peranan yang penting dalam membentuk sikap disiplin tersebut. Namun, dengan adanya status sebagai orang tua tunggal yang masalahnya adalah kesibukan dalam bekerja mengakibatkan pembinaan pada anak kurang maksimal ditambah lagi dengan kemajuan era digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku disiplin belajar mengaji anak usia 7-8 tahun pada era digital di RT 2 RW 6 Desa Karang Nanas Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku disiplin belajar mengaji anak. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang tua tunggal. Teknik pengambilan subjek ini menggunakan *teknik purposive sampling*. Uji validitas data yang digunakan yaitu dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal dalam menerapkan pola asuh untuk membentuk disiplin belajar mengaji anak berbeda-beda. Terkadang orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan arahan, dalam pola asuh otoriter orang tua menampilkan sikap yang tegas dan dalam pola asuh permisif orang tua cenderung memiliki pengawasan dan kontrol yang kurang terhadap anak-anaknya.

Kata Kunci : Pola asuh, orang tua tunggal, disiplin.

**SINGLE PARENT PARENTING IN SHAPING THE BEHAVIOR OF
LEARNING DISCIPLINE CHILDREN AGED 7-8 YEARS IN THE
DIGITAL AGE IN RT 2 RW 6 KARANG NANAS VILLAGE, BANYUMAS
REGENCY**

Citra Dewi

NIM. 1917101131

E-mail: dewicitra826@gmail.com

State University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Discipline is one of the behaviors that need to be instilled in children from an early age. One of them is in teaching children to be disciplined in learning to recite. By reciting, children can get a good education and make children obedient in religion. Parents as the first and foremost school have an important role in shaping the discipline attitude. However, with the status of a single parent whose problem is busy at work resulting in less than optimal coaching for children coupled with the progress of the digital era. The purpose of this study is to find out how parenting patterns in shaping the behavior of learning discipline for children aged 7-8 years in the digital era in RT 2 RW 6 Karang Nanas Village, Banyumas Regency.

This research uses qualitative research methods and with a descriptive approach. The data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The object of this study is the parenting style of parents in shaping the discipline behavior of learning to recite children. The subjects in this study consisted of 2 single parents. This subject retrieval technique uses purposive sampling techniques. Testing the validity of the data used is triangulation.

The results showed that single parents in applying parenting to form children's learning discipline were different. Sometimes parents apply democratic parenting by giving direction, in authoritarian parenting parents display a firm attitude and in permissive parenting parents tend to have less supervision and control over their children.

Keywords: *Parenting, single parenting, discipline.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, nikmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat diberi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perilaku disiplin belajar anak usia 7-8 tahun di RT 2 RW 6 Desa Karang Nanas Kabupaten Banyumas.

Sholawat sert salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan keturunannya. Semoga kita semua termasuk golongan orang-orang yang diberi syafa'atnya di hari akhir nanti. Skripsi ini diajukan kepada fakultas dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah.
3. Nur Azizah, M. SI., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
4. Dr. Alief Budiyo, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu semasa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Kartim dan Ibu Suryati selaku orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memberi dukungan penuh secara moril dan materil.
7. Dimas selaku kakak laki-laki dan Fera selaku adik perempuan penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat.
8. Kepada teman-teman PPL (Afifah, Bela, Elfa, Indana, Silvi, dan Yulia) yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.

9. Kepada Ni'mah, Lia, Dea, Bella, Septi, dan Momon yang selalu memberikan semangat secara langsung maupun tidak langsung.
10. Teman-teman BKIC khususnya angkatan 2019 terima kasih untuk cerita dan pengalaman suka dan dukanya yang diberikan selama proses perkuliahan.
11. Subjek penelitian yang sudah mau bekerja sama dengan peneliti. Terima kasih atas kesediaan dan waktunya untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Purwokerto, 9 Oktober 2023

Penulis

Citra Dewi
NIM. 1917101131

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Pola Asuh Orang Tua	15
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	15
2. Orang Tua Tunggal	16
3. Macam-Macam Pola Asuh.....	19
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	21
B. Perilaku Disiplin	24
1. Pengertian Perilaku Disiplin	24
2. Disiplin Belajar	25

3. Ciri-Ciri Perilaku Disiplin.....	26
4. Unsur-Unsur Disiplin.....	27
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin	29
C. Belajar	30
1. Pengertian Belajar	30
2. Ciri-Ciri Belajar	31
3. Jenis-Jenis Belajar.....	31
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	33
D. Mengaji	34
1. Pengertian Mengaji	34
2. Pentingnya Mengaji atau Membaca Al-Qur'an	35
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Mengaji atau Membaca Al-Qur'an	37
E. Anak	39
F. Era Digital.....	40
1. Pengertian Era Digital.....	40
2. Dampak Era Digital.....	41
3. Tantangan dan Ancaman di Era Digital.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
C. Subjek dan Objek Penelitian	47
D. Sumber Data Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Metode Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Profil Desa Karang Nanas.....	52
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	54
C. Penyajian Data	56
D. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	74

A. Simpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAM-LAMPIRAN.....	82



DAFTAR TABEL

Table 1	: Prasarana Umum Desa Karang Nanas
Table 2	: Kondisi Masyarakat Desa Karang Nanas
Table 3	: Paduan Observasi
Table 4	: Hasil Observasi Subjek IM
Table 5	: Hasil Observasi Subjek AO
Table 6	: Verbatin Subjek IM
Table 7	: Verbatim Subjek AO
Table 8	: Verbatim Subjek NR
Table 9	: Verbatim Subjek SK
Table 10	: Verbatim Subjek FR
Table 11	: Verbatim Subjek DK



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Wawancara Subjek IM
Gambar 2 : Wawancara Subjek NR
Gambar 3 : Wawancara Subjek AO
Gambar 4 : Wawancara Subjek SK
Gambar 5 : Wawancara Subjek FR
Gambar 6 : Wawancara Subjek DK
Gambar 7 : Dokumentasi Subjek IM
Gambar 8 : Dokumentasi Subjek AO



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Hasil Observasi Subjek IM
- Lampiran 3 : Hasil Observasi Subjek AO
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Verbatim Subjek IM
- Lampiran 6 : Verbatim Subjek AO
- Lampiran 7 : Verbatim Subjek NR
- Lampiran 8 : Verbatim Subjek SK
- Lampiran 9 : Verbatim Subjek FR
- Lampiran 10 : Verbatim Subjek DK
- Lampiran 11 : Dokumentasi
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan titipan yang dianugerahi Allah SWT terhadap hamba-Nya. Anak merupakan seorang yang belum dewasa dan masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Berdasarkan National Association for The Education of Young Children (NAEYC) anak dengan rentan umur 0-8 tahun ialah anak usia dini.¹ Dalam rentan usia ini anak berada dalam masa emas atau golden age. Di mana dalam fase ini anak-anak telah masuk dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan dapat membentuk karakter pada diri anak salah satunya ialah perilaku disiplin. Memasuki dunia pendidikan anak-anak akan dihadapkan pada berbagai tugas dan tanggung jawab, untuk itu perilaku disiplin ialah suatu sikap yang perlu ada pada setiap orang.

Disiplin adalah sikap taat serta patuh terhadap suatu nilai, norma atau aturan. Secara bahasa disiplin berasal dari bahasa Latin yakni *diciplina* artinya perintah dan *discipulus* berarti siswa. Disiplin merupakan tugas dari orang tua atau guru pada anak atau muridnya. Jadi perilaku disiplin merupakan sikap yang dapat mengontrol diri dalam memenuhi aturan yang berlaku baik aturan itu berasal dari diri sendiri, dari keluarga maupun dari masyarakat.² Disiplin terbagi menjadi dua macam, yakni disiplin terhadap waktu dan pekerjaan dan disiplin terhadap kerja. Perilaku disiplin muncul karena adanya kesadaran pada diri seorang. Perilaku disiplin menjadi penting karena dengan disiplin bisa menjadikan kondisi yang nyaman bagi anak dalam belajar. Disiplin belajar memberikan manfaat bagi anak dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan disiplin akan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi pelajaran.

¹ Nurjanah Zakiyah, Nurhikma, Asiyah. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun pada Masa Pandemi Covid-19. As- Sibyan: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 2021 hlm 128

² Yumna Amalia Safitri, Sunan Bedowi, Eka Sari Setianingsih. Pola Asuh Orang Tua di Era digital Berpengaruh dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(3), 2020 hlm 509

Belajar ialah aktivitas yang individu lakukan supaya dapat merubah tingkah laku dalam beberapa kegiatan seperti mengamati, membaca, mendengarkan dan sebagainya. Belajar juga merupakan usaha yang dilakukan individu agar memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan memperbaiki perilaku.³ Belajar tidak hanya mempelajari mengenai ilmu pengetahuan umum saja melainkan juga individu memerlukan pengetahuan tentang ilmu agama. Tidak hanya didapat dari lingkungan sekolah saja, ilmu agama juga bisa didapatkan di luar lingkungan sekolah. Salah satunya dengan metode mengaji, di mana dilakukan untuk membentuk perilaku disiplin anak.

Mengaji adalah kegiatan membaca, membahas Al Qur'an dan kitab dalam agama islam. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan ganjaran dari Allah SWT. Mengaji merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memahami dan mempelajari Al Qur'an, dari awalnya tidak mengetahui menjadi tahu.⁴ Bukan hanya mempelajari cara menulis dan baca Al Qur'an saja tapi mengaji juga mempelajari ilmu tentang kehidupan. Sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk mempelajari ilmu agama khususnya orang tua dalam mengajarkan ajaran islam pada anak-anaknya. Dengan mengaji individu akan menjadi tahu mana yang benar dan buruk dalam menjalani perintah dan larangan Allah SWT.

Memasuki era serba digital anak-anak dapat dengan mudah mencari informasi mengenai pelajaran berkat adanya internet. Era digital adalah masa yang mana segala bidang kehidupan yang dulunya analog menjadi serba digital menggunakan teknologi. Di zaman yang semakin maju ini, segala macam kegiatan komunikasi dapat dilakukan setiap orang secara cepat dan waktu singkat sampai pelosok dunia. Kehidupan manusia pun mengalami berbagai macam perubahan akibat dari majunya teknologi dan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut berpengaruh pada beberapa bidang

³ Naeklan Simbolon. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2), 2014 hlm 15

⁴ Wahyudi Aceng Wandu, Wahyudin, dan Elis Susilawati. Pendampingan Program Maghrib Mengaji pada Anak-Anak Desa Kertamukti Kecamatan Ciawi. *Perpustakaan*, 1-7

kehidupan manusia diantaranya ekonomi, sosial dan budaya. Tidak hanya itu, kemajuan ini juga telah menjadikan manusia mengalami perubahan dalam caranya berpikir, hidup dan berhubungan dengan orang lain.⁵

Teknologi mampu mempermudah kebutuhan yang diperlukan oleh manusia baik itu untuk melakukan pekerjaan maupun menyelesaikan tugas dengan cepat. Era digital muncul ditandai dengan adanya kemunculan digital, yakni jaringan internet sebagai sumber informasi. Masyarakat dengan mudah mencari apa saja di internet dan dengan waktu yang cepat. Hal tersebut adalah salah satu dari beberapa dampak positif adanya kemajuan teknologi bagi manusia, akan tetapi di samping adanya sisi positif ada juga sisi negatif yang dapat muncul apabila tidak bijak dalam penggunaannya sehingga hal ini menjadi tantangan bagi manusia di era digital. Kemajuan teknologi juga bisa memberikan pengaruh pada perilaku anak salah satunya penggunaan gadget yang berlebihan. Penggunaan gadget secara berlebihan dapat membuat anak menjadi lupa waktu baik itu waktu makan, belajar dan tidur.

Pola asuh ialah perwujudan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam mendidiknya.⁶ Pola asuh orangtua merupakan upaya orang tua untuk berinteraksi dan membimbing anak. Gaya asuh setiap orang tua memiliki perbedaan, perbedaan ini bisa memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Pola asuh menurut Diana Bumrid ada tiga macam antara lain: demokratis, otoriter, permisif. Anak yang terlalu dimanjakan maka akan cenderung lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain seperti bermain game online, media sosial, video games dan lain sebagainya. Hal ini jelas beda pada orang tua yang mampu memberikan batasan dalam bermain sebagai contoh anak dapat memainkan teknologi digital dalam waktu dua hari dalam seminggu atau pun dengan cara lainnya. Adapun faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan orang tua yakni seperti faktor pendidikan, agama, lingkungan dan faktor kesadaran orang tua. Orang tua menunjukkan sikap penuh perhatian,

⁵ Nur Ika Fatmawati, Ahmad Sholikin. Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 2019, hlm 1

⁶ Iwan Ridwan. Konsep Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 4(2), 2019. hlm 124

memberikan aturan, hukuman dan kedisiplinan juga penghargaan atau hadiah pada anaknya di dalam proses pengasuhan. Segala hal yang orang tua lakukan bisa dilihat oleh anaknya dan secara tidak sadar akan membentuk sikap pada diri anak. Orang tua menjadi sekolah pertama untuk anak.

Pola asuh memiliki peran penting terhadap penanaman nilai-nilai agama pada diri anak salah satunya ialah dengan mengajarkan anak untuk mengaji sejak dini. Mengaji merupakan kegiatan membaca Al Qur'an dan mengkajinya bagi seorang muslim. Belajar mengaji dapat memberikan pendidikan dan pemahaman bagi anak mengenai agama islam. Dengan mengaji anak-anak akan diajarkan untuk mengenal islam sejak dini sehingga mereka dapat mengisi kehidupannya dengan hal-hal yang positif. Perkembangan teknologi yang semakin maju tak jarang menjadikan anak-anak lupa dan terbuai untuk menggunakannya dan malas untuk mengaji. Dengan demikian peranan orang tua amat dibutuhkan untuk pemberian dukungan dan juga dituntut untuk memberikan pola asuh yang tepat sehingga menimbulkan efek positif terhadap anak yang salah satunya ialah menanamkan perilaku disiplin belajar pada anak. Pola asuh orangtua juga diterangkan dalam al Qur'an dan menjadi dasar pola asuh orangtua terhadap anaknya yakni firman Allah SWT yang ada pada surat at- Tahrim ayat 6 yaitu::

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*⁷

⁷ Arie Sulistyoko. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 2018. hlm177-192

Dalam ayat di atas kaitannya dengan pola asuh ialah orangtua memiliki tanggung jawab dalam memberikan serta memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan ilmu pengetahuan terhadap anak sehingga dapat menumbuhkan sikap yang positif dan menjadikan kehidupan anak menjadi seimbang dan terarah. Ayat di atas juga mengingatkan agar seluruh keluarga utamanya ibu, ayah dan wali agar senantiasa menjaga anggota keluarganya dari celaka yang diumpakan dengan siksa api neraka. Dan untuk menciptakan keberhasilan mengajarkan anak maka dibutuhkan keluarga yang penuh dengan keharmonisan. Mempunyai keluarga yang lengkap adalah impian semua orang. Akan tetapi, di kehidupan yang nyata tidak sesuai apa yang kita inginkan. Banyaknya masalah yang terjadi membuat keluarga tidak bisa menjaga keutuhannya. Orang tua tunggal atau *single parent* ialah kata yang sudah tidak asing lagi didengar.

Orang tua tunggal ialah mereka yang mendidik, merawat serta membesarkan anak sendiri tanpa adanya pasangan. Dalam mendidik anak, orang tua tunggal memiliki peranan ganda. Dengan demikian tentunya tidak gampang bagi mereka karena dengan adanya peran ganda, mereka akan berperan sebagai ibu sekaligus ayah sehingga yang terjadi adalah kurangnya waktu mereka bagi anak.

Dari observasi awal yang dilakukan di Desa Karang Nanas khususnya RW 6 penulis mendapati di RT 1 terdapat anak usia 7-8 tahun sebanyak 4 anak, RT 2 sebanyak 7 anak. RT 3 sebanyak 1 anak, RT 4 sebanyak 4 anak, RT 5 sebanyak 6 anak. Dari data tersebut ditemukan bahwa terdapat orang tua tunggal yang memiliki anak usia 7-8 tahun sebanyak dua orang berada di RT 2. Penulis menemukan ternyata masih banyak anak-anak usia sekolah dasar yang kurang disiplin dalam belajar khususnya mengaji, banyak waktu dari anak yang digunakan untuk bermain. Anak bahkan sudah memiliki handphone sendiri sehingga banyak waktu yang dihabiskan oleh anak untuk bermain handphone. Hal ini mengakibatkan anak-anak lupa waktu dan malas.

Penelitian ini akan dilakukan di RT 2 karena di RT tersebutlah terdapat orang tua tunggal di mana mereka seorang ayah sekaligus ibu dalam

merawat anaknya. Adapun orang tua tunggal tersebut yaitu IM usia 28 tahun pekerjaan sebagai buruh dan AO usia 35 tahun pekerjaan sebagai buruh. IM dan AO sama-sama memiliki satu anak laki-laki yang berusia 7 tahun dan 8 tahun. Anak dari IM dan AO sama-sama telah memasuki dunia pendidikan sekolah dasar. Memasuki dunia pendidikan mereka telah mengenal adanya gadget bahkan telah diberikan handphone sendiri. Setelah pulang sekolah anak-anak biasanya bermain bersama teman-temannya dan jika sudah sore biasanya waktu anak untuk mengaji. Namun, karena keasikan bermain terkadang anak-anak tidak berangkat mengaji. Sebagai orang tua tunggal IM dan AO mengurus anaknya seorang diri. Dalam kesehariannya IM dan AO sibuk bekerja sampai sore untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya sehingga mereka tidak bisa mengawasi anak-anaknya seharian penuh. Apakah anaknya berangkat mengaji atau tidak. Mengingat bahwa perilaku disiplin belajar khususnya mengaji sangat penting, maka orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mengajarkan anak. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua tunggal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tunggal dalam Membentuk Perilaku Disiplin Belajar Mengaji Anak Usia 7-8 Tahun Pada Era Digital di RT 2 RW 6 Desa Karang Nanas Kabupaten Banyumas”.

B. Penegasan Istilah

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Pola asuh bagi Petranto ialah sikap yang diaplikasikan pada anak secara terus menerus.⁸ Adapun Gunarsa Singgih mengartikan pola asuh ialah upaya orang tua supaya anak mampu membuat keputusan dan melakukan sesuatu sendiri sehingga terjadinya perubahan menjadi pribadi yang memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab.⁹ Jadi, pola asuh ialah interaksi orang tua bersama anaknya yang bermaksud untuk

⁸ Rabiatul Adawiyah. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1) Mei 2017. hal 34

⁹ Iwan Ridwan. Konsep Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 4(2), 2019. hal 124

mendorong sang anak agar mampu merubah tingkah laku, wawasan serta nilai-nilai yang diyakini sehingga anak bisa berkembang dan menjadi mandiri secara maksimal. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang beraneka ragam tergantung orang tua tersebut. Pola asuh juga memiliki pengaruh pada keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai yang diyakini seperti nilai agama, kebaikan, norma serta nilai sebagai bekal untuk kehidupan anak nantinya.

Orangtua tunggal ialah orang tua yang dengan sendirinya membesarkan anak tanpa adanya pasangan. Orang tua tunggal juga merupakan keadaan dimana seseorang memiliki peranan ganda dalam sebagai orang tua baik ayah maupun ibu dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya.¹⁰

Pola asuh orang tua tunggal yang dimaksud di sini ialah pola asuh dalam membentuk perilaku disiplin belajar mengaji anak berdasarkan pola asuh menurut Hurlock yakni ada demokratis, otoriter dan permisif

2. Perilaku Disiplin

Disiplin menurut Maman Rachman merupakan usaha untuk mengendalikan diri dan perilaku taat dan patuh baik oleh individu maupun masyarakat terhadap peraturan dan tata tertib.¹¹ Perilaku disiplin dapat dimiliki oleh seseorang melalui pelatihan, pendidikan dan pembiasaan keteladanan, yang mana hal ini harus dilakukan dalam keluarga sejak masih anak-anak dan terus berkembang sehingga perilaku disiplin akan semakin kuat.

Perilaku disiplin yang dimaksud di sini ialah disiplin dalam belajar mengaji.

3. Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan terhadap perilaku baru pada individu. Slameto berberndapat bahwa

¹⁰ Sarah Maulida dan Mulyadi. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Mulia Anak. *The JOER: Journal Of Education Research*, 1(1), 2021. hlm 98

¹¹ Simon Alex Kristison Manurung, Lahmuddin Lubis. Hubungan Self Regulated dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 2(2), 2010. hlm 81

belajar diartikan suatu proses yang dialami individu agar mendapatkan perubahan tingkah laku baru dari pengalamannya dan interaksinya dengan lingkungan secara keseluruhan.¹²

Belajar yang dimaksud di sini ialah belajar mengaji.

4. Mengaji

Mengaji adalah kegiatan membaca dan membahas Al Qur'an dan kitab lainnya dalam agama islam. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan ganjaran dari Allah SWT. Mengaji merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memahami Al Qur'an.¹³

Mengaji yang dimaksud di sini ialah membaca dan mempelajari Al Qur'an.

5. Anak

Anak ialah anugerah dari Allah SWT. Anak merupakan seorang yang masih dalam proses perkembangan dan belum dewasa.¹⁴ Perkembangan awal kehidupan anak berawal saat masih dalam kandungan. Pada usia dua tahun pertama telah menjadi anak kecil yang sudah bisa merangkak, berdiri, duduk bahkan berjalan. Pada usia 3-5 tahun anak suka bermain dengan teman sebayanya. Hubungan pertemanan berlangsung hingga masa sekolah dan sangat pesat pada masa remaja. Kemudian pada usia 6-7 tahun anak mulai memasuki sekolah dasar dan sudah memiliki pemahaman. Selama belajar anak mencapai puncaknya pada usia 16-17 tahun yakni sekolah menengah atas.

Anak yang dimaksud di sini ialah anak usia 7-8 tahun. Pada usia ini perkembangan kognitif anak berkaitan dengan kecerdasan yaitu mampu mempelajari hal-hal baru, keterampilan dalam daya ingat dan bisa menyelesaikan masalah. Pada usia ini masuk dalam tahap operasional konkret. Dalam tahap ini ada tiga hal penting dalam

¹² Muh. Sain Hanafy. Konsep Belajar dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan: *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 17(1), 2014. hlm 68

¹³ Wahyudi Aceng Wandi, Wahyudin, dan Elis Susilawati. Pendampingan Program Maghrib Mengaji pada Anak-Anak Desa Kertamukti Kecamatan Ciawi. *Perpustakaan*, 1-7

¹⁴ Evania Yafie. Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*. 4(2), 2017 hal 29

perkembangan kognitif yaitu pengamanan, pengelompokan dan transitivitas atau sering disebut juga dengan tahap permulaan dalam berpikir rasional.

6. Era Digital

Era digital merupakan era komputerisasi yang mana segala aktivitas manusia dapat dilakukan dengan teknologi komputer yang memiliki ragam bentuk, numerik, dan model narasi yang bervariasi.¹⁵ Perubahan yang besar di dunia menandai masuknya era digital. Manusia dengan mudah dapat mengakses informasi dengan bermacam cara dari adanya teknologi digital. Selain adanya dampak positif yang diberikan, teknologi digital juga memberikan dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijak.

Era digital yang dimaksud di sini ialah perkembangan teknologi yaitu penggunaan gadget (HP) pada anak-anak.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan dapat dirumuskan masalahnya yaitu bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perilaku disiplin mengaji anak?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perilaku disiplin mengaji anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pola asuh.

¹⁵ Wahyu Budiantoro. Dakwah di Era Digital. KOMUNIKA: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11(2), 2017. hal 273

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua, dapat memberikan informasi dalam memberikan pola asuh pada anak yang dinilainya tepat pada era digital
- b. Bagi anak, diharapkan anak dapat menjadi lebih disiplin dalam belajar mengaji
- c. Bagi masyarakat, dapat memberikan wawasan mengenai pola asuh
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua di era digital

F. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terkait pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perilaku disiplin belajar mengaji anak, penulis lebih dulu meninjau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pertama, Penelitian dari Annisa Adilla Lubis, Riza Oktarina dan Fitriah Hayati dengan judul “Pola Asuh Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus di Desa Kota Lintang Kecamatan Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang”. Adapun hasil penelitiannya yaitu pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan perhatian, tidak mengekang, dan memberikan pengawasan terhadap anak. Kemudian pola asuh permisif ialah pengasuhan yang cenderung membebaskan anak terhadap apa yang mereka ingin lakukan sehingga orang tua perlu memperhatikan dan lebih tegas lagi dalam mendidik anak baik dengan memberikan aturan atau nasihat pada anak.¹⁶

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian, persamaannya ada pada kajiannya yakni meneliti mengenai pola asuh orang tua tunggal dan bedanya adalah pada penelitian terdahulu membahas pola asuh dalam perkembangan anak dan pada ini fokus terhadap pola asuh dalam membentuk disiplin belajar mengaji.

¹⁶ Annisa Adilla Lubis, Riza Oktarina dan Fitriah Hayati. Pola Asuh Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus di Desa Kota Lintang Kecamatan Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 2021

Kedua, Penelitian dari Sarah Maulida dan Mulyadi yang judulnya “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlak Mulia Anak”. hasil yang diperoleh ada tipe asuh yang digunakan orang tua yakni demokratis dan otoriter. Adapun kendala yang ada dalam membentuk akhlak mulia anak yakni kurangnya kasih sayang, perkembangan sosial dan emosional serta kurangnya komunikasi.¹⁷

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian dulu. Persamaannya ialah membahas mengenai pola asuh orang tua tunggal dan perbedaannya ialah penelitian terdahulu lebih fokus pada pola asuh membentuk akhlak mulia anak dan pada penelitian ini akan difokuskan pada pola asuh membentuk perilaku disiplin belajar mengaji pada anak.

Ketiga, Penelitian dari Melati dengan judul “Pola Asuh Prang Tua Single Parent dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Talang Belindo RT 4 Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi” dengan hasil penelitian orang tua menekankan anak untuk memperhatikan akhlak terpuji sama dengan apa yang ada dalam islam dan membiasakannya di kehidupan sehari-hari seperti jujur, melakukan ibadah, mengaji dan lainnya. Adapun kendala yang dihadapi orang tua ialah adanya pengaruh lingkungan, pendidikan dan keterbatasan waktu dan untuk mengatasi kendala tersebut orang tua memberikan pemahaman, keteladanan dan nasihat pada anak.¹⁸

Adapun persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu yakni memiliki persamaan dalam membahas mengenai pola asuh orang tua tunggal dan perbedaannya pada penelitian terdahulu membahas mengenai pola asuh dalam mendidik akhlak anak dan pada penelitian ini akan membahas mengenai pola asuh dalam membentuk perilaku disiplin belajar khususnya mengaji pada anak.

Keempat, Penelitian dari Dina Malik dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di

¹⁷ Sarah Maulida dan Mulyadi. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlak Mulia Anak. *THE JOER: Journal Of Education Research*, 1(1), 2021 hlm 97

¹⁸ Melati. Pola Asuh Prang Tua Single Parent dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Talang Belindo RT 4 Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021

KelurahanTengah Jakarta Timur”. Adapun hasil penelitian ialah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ialah authoritarian yang cenderung sedikit memakasa, mengancam dan menghukum. Pola asuh ini diterapkan karena orang tua memiliki kesibukan dalam menjalankan dua perannya sekaligus sehingga mereka memiliki waktu yang kurang dalam memperhatikan anak-anaknya. Untuk mengatasi emosional anak orang tua menekankan anak untuk mencari kesibukan dengan hal-hal yang positif, mengajarkan kemandirian dan kedisiplinan pada anak.¹⁹

Adapun kesamaan dan perbedaan pada penelitian dul. Persamaan tersebut yakni mengkaji mengenai pola asuh orang tua tunggal, dan untuk perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu fokus pada pola asuh mengatasi gangguan emosi anak dan pada penelitian ini fokus pada pola asuh membentuk perilaku disiplin belajar anak.

Kelima, Penelitian dari Adam Maulana dengan judul “Pola Asuh Single Parent dalam Membentuk Kemandirian Anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo” dengan hasil penelitian dalam mendidik anak untuk mandiri orang tua harus sabar dan telaten serta memberikan saran pada anak untuk dapat mandiri. Lingkungan sekolah dan masyarakat dapat membantu anak untuk mandiri. Cara yang diberikan orang tua tunggal terhadap perkembangan kemandirian anak di desa Crabak menunjukkan adanya kemandirian seperti membantu orang tua, membereskan kamar, mencuci piring dan baju.²⁰

Terdapat kesamaan dan perbedaan terhadap penelitian dulu. Kesamaannya ialah mengkaji pola asuh orang tua tunggal kemudian bedanya ialah jika penelitian yang dulu focus terhadap pola asuh membentuk kemandirian anak, maka pada penelitian ini fokus pada pola asuh membentuk disiplin belajar anak.

¹⁹ Dina Malik. Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di KelurahanTengah Jakarta Timur. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

²⁰ Adam Maulana. Pola Asuh Single Parent dalam Membentuk Kemandirian Anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2021

Keenam, Penelitian dari Dede Kaesuroh dan Irma Budiana dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak”. Hasilnya menunjukkan tipe asuh yang dipakai di Dusun 6 Desa Kiara Payung adalah demokratis. Orang tua membentuk komunikasi yang baik kemudian memperhatikan dan membebaskan anak. Orang tua juga membimbing anak agar memiliki akhlak terpuji, sikap terpuji anak sudah cukup baik, namun masih ada yang berbohong dan lainnya.²¹

Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu. Persamaanya ialah membahas mengenai pola asuh orang tua single parent dan perbedaannya pada penelitian terdahulu membahas pola asuh yang membentuk akhlak terpuji dan di penelitian ini membahas pola asuh dalam membenrtuk perilaku disiplin belajar.

Ketujuh, Penelitian dari Rezki Nur dengan judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai” Hasil penelitiannya ialah pola asuh yang diterapkan di Desa Bongki Lengese adalah demokratis dan otoriter. Adapun penyebab yang dapat menghambat dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti pendidikan, ekonomi dan kesibukan orang tua dan untuk faktor pendorongnya ada keluarga dan lingkungan. Untuk mengatasi hambatan tersebut orang tua dapat menjalin komunikasi dengan anak.²²

Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu yakni memiliki persamaan dalam hal mengkaji mengenai pola asuh orang tua tunggal dan perbedaannya di penelitian terdahulu fokus di pola asuh untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan pada penelitian di sini focus di pola asuh membentuk perilaku disiplin belajar anak.

²¹ Dede Kaesuroh dan Irma Budiana. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak. JM2PI: Jurnal Medikarya Mahasiswa Pendidikan Islam, 3(2), 2022

²² Rezki Nur. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Diploma Thesis. Universitas Negeri Makasar

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisikan Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori, berisikan teori sesuai dengan apa yang akan dikaji yakni pembahas mengenai Pola Asuh Orang Tua Tunggal, Disiplin, Belajar, Mengaji dan Era Digital.

BAB III Metode Penelitian, berisikan mengenai Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis Data, meliputi Gambaran Umum Lokasi, Gambaran Umum Subjek, Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan.

BAB V Penutup, berisikan Simpulan, Saran dan Penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dua kata yang menyusun pola asuh yakni kata “pola” yang dalam KBBI berarti model, tata kerja dan sistem atau bentuk dan kata “asuh” diartikan menjaga yang di dalamnya meliputi merawat, mendidik dan membimbing.²³ Menurut istilah ialah upaya orang tua untuk mendidik anak dan merupakan bagian dari tanggung jawabnya pada sang anak.²⁴

Casmini mendefinisikan pola asuh sebagai usaha bagaimana orang tua memberikan perlakuan, mendidik, mendisiplinkan dan membimbing serta melindunginya sehingga anak sampai pada tingkat kedewasaan sesuai dengan norma dan nilai.²⁵ Menurut Gunarsa Singgih pola asuh merupakan usaha orang tua pada anak agar mereka mampu mengambil atau membuat keputusan dan melakukan hal sendiri sehingga terjadi adanya perubahan kemandirian dan bertanggung jawab pada diri anak.²⁶ Adapun menurut Khon pola asuh ialah sikap orang tua saat berinteraksi bersama anaknya yang di dalamnya terdapat usaha memberikan pengaturan, hadiah atau hukuman, dan perhatian terhadap anaknya.²⁷ Sedangkan menurut Maccoby pola asuh didefinisikan gambaran komunikasi anak bersama orang tua dan orang tua menampilkan perilaku,

²³ Hariardi Ahmad, Ahmad Zinul Irfan, Dedy Ahlufahmi. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* , 5(1), 2020. hlm 953

²⁴ Iwan Ridwan. Konsep Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 4(2), 2019. hlm 124

²⁵ Listia Fitriyani.. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, Vol XVIII, No.1, 2015. hlm101-102

²⁶ Iwan Ridwan. Konsep Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 4(2), 2019 hlm 124

²⁷ Adristinindya Citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo. Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 2021. hlm 5

nilai-nilai, dan harapan dalam merawat dan memberikan semua yang dibutuhkan oleh anak.²⁸

Dari beberapa definisi yang dipaparkan sebelumnya kesimpulan dari pola asuh merupakan keseluruhan sikap atau usaha orang tua pada anaknya untuk merawat, mendidik, membimbing, melatih dan menjaga serta mendisiplinkan anak supaya bisa mempunyai kepribadian yang baik dan tanggung jawab serta bertanggung jawab berdasarkan aturan yang ada.

2. Orangtua Tunggal

a. Pengertian Orangtua Tunggal

Orang tua tunggal ialah orang tua yang dengan sendirinya membesarkan anak sendiri tanpa pasangan. Menurut Dwiyani *single parent* berarti ayah atau ibu yang mengurus anaknya sendirian tanpa adanya pasangan dalam hidupnya yang disebabkan oleh perceraian, kematian, tempat tinggal yang terpisah, mengadopsi anak, dan kehamilan di luar nikah.²⁹

Hurlock mendefinisikan orang tua tunggal ialah orang tua yang sudah menjadi duda atau janda akibat dari kematian dari salah satu pasangannya, karena cerai atau sebab lahirnya anak di luar pernikahan yang memiliki tanggung jawab dalam merawat anak-anaknya.³⁰ Adapun Hall dan Perlmutter mendefinisikan orang tua tunggal ialah orang tua yang secara sendirian merawat anak-anaknya selama hidupnya.³¹

Simpulan yang bisa diambil dari berbagai pendapat sudah yang dipaparkan ialah orang tua yang hanya terdiri satu orang baik itu ayah atau ibu yang dengan sendirinya merawat, mengasuh, dan

²⁸ A. dan Kia, Erni Muniarti. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 2020 hlm 269

²⁹ Suci Fadhla Hasanah dan Ni'matuzahroh. Work Family Conflict pada *Single Parent*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. 1(2), 2017 hlm 386

³⁰ Fitriani Ayuwanty, dkk. Prestasi Belajar Anak dengan Orang Tua Tunggal. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 2018. hlm 149

³¹ Era Rahmah Novie Ahsyari. Kelelahan Emosional dan Strategi *Coping* Pada Wanita *Single Parent* (Studi Kasus *Single Parent* di Kabupaten Paser). *Psikoborneo*, 2(3), 2014. hlm 172

mendidik anak tanpa adanya pasangan hidup sebab adanya kematian, perceraian atau adanya kehamilan yang terjadi sebelum menikah.

b. Faktor-Faktor yang Menjadikan Orang Tua Tunggal

Menjadi orang tua tunggal tidak begitu saja terjadi, akan tetapi hal itu terjadi akibat adanya faktor yang mengharuskan orang tua merawat dan mengasuh anak-anaknya sendirian. Adapun faktor-faktor penyebabnya yaitu:

1) Perceraian

Perceraian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perpisahan atau putusya suatu hubungan suami istri. Perceraian keluarga merupakan berakhirnya hubungan suami istri dalam perkawinan.³² Adapun sebab-sebab yang mengakibatkan adanya perceraian pada orang tua seperti masalah ekonomi, poligami, suami atau istri yang tidak bertanggung jawab, masalah kesehatan biologis, adanya campur tangan dari pihak ketiga dan perbedaan ideologi dan agama. Apabila dipandang dari sisi islam, perceraian adalah hal yang bertentangan dengan tujuan adanya pernikahan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawadah warahmah. Selain dapat dirasakan oleh istri dan suami, dampak perceraian juga dirasakan oleh anak dan bahkan lebih besar.

Menurut Hurlock perpecahan rumah tangga karena cerai dapat membuat anak rusak dalam hubungannya dalam keluarga dibanding keluarga yang pecah akibat kematian. Ada dua alasan yang melatarbelakanginya antara lain: Pertama, waktu dalam menyesuaikan diri dengan perceraian lebih sulit dan lama bagi anak dibandingkan dengan menyesuaikan diri terhadap perpecahan akibat kematian. Kedua, perpisahan yang diakibatkan perceraian akan membuat anak berbeda di dalam

³² Pahira, Pahira *Pengaruh Orang Tua Tunggal terhadap Pembentukan Sikap Anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. Diss. STAIN Parepare, 2017

lingkungan pergaulannya bersama teman-teman sebayanya. Anak merasa bersalah dan juga malu ketika ditanya mengenai keberadaan orang tuanya dan kenapa mereka memiliki orang tua baru.

2) Kematian

Kehilangan yang terburuk ialah kematian orang tua. Ditinggal karena kematian sangatlah menyedihkan bagi anak, mereka menjadi kehilangan sosok berharga yang selalu memberikan rasa aman dalam hidupnya dan bagi orang tua mereka kehilangan pasangan hidupnya. Menerima kenyataan akan kematian orang tua merupakan hal yang tidak mudah bagi anak.

Menurut Hurlock, keluarga yang berpisah akibat kematian, maka hubungannya dalam keluarga anak akan merasa sedih dan akan sadar bahwasannya mereka tidak dapat kembali lagi. Hal ini mengakibatkan anak akan berada dalam kesedihan dan memiliki masalah. Hilangnya sosok ibu lebih merusak dibandingkan dengan hilangnya sosok ayah pada awal kehidupan anak, namun dengan bertambahnya umur hilangnya sosok ayah lebih serius dibandingkan dengan hilangnya sosok ibu apalagi untuk anak laki-laki. Mereka akan merasa tidak memiliki figur contoh, teman, mereka cenderung tidak suka patuh dengan wanita di rumah sama halnya di sekolah.³³

Dari pemaparan tersebut kesimpulannya ialah faktor yang mengakibatkan seseorang menjadi orang tua tunggal yaitu perpisahan (cerai) yang dapat disebabkan oleh beberapa masalah diantara suami dan istri dan faktor karena kematian dari salah satu dari keduanya.

³³ Wulan Atika Sari. Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung). Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung

3. Macam-Macam Pola Asuh

Proses pendidikan dalam keluarga diharapkan dapat menumbuhkan pribadi anak menjadi dewasa, kuat dan berbudi pekerti luhur serta jasmani dan rohani yang maksimal. Menurut Hurlock terdapat beberapa macam antara lain:

a. Pola asuh demokratis

Merupakan tipe asuh di mana orang tua mementingkan kepentingan sang anak dan tetap mengawasi serta melakukan pengendalian terhadap anak. Orang tua bersikap rasional dan realistis. Mereka menyadari akan kemampuan anaknya dan tidak berlebihan dalam berharap terhadap hal di luar batas kesanggupan anak. Sedikit kebebasan diberikan pada anak untuk melakukan hal yang diinginkannya disertai dengan tanggung jawab. Anak juga diberikan perhatian dan didengarkan serta diikutsertakan dalam pembicaraan bersama orang tua mengenai kehidupannya.

Adapun karakteristik dari tipe pola asuh demokratis ini yaitu:

- 1) Terdapat penerapan standar aturan yang jelas dari orang tua pada anaknya sehingga diharapkan anak memiliki tingkah laku yang matang
- 2) Adanya aturan atau sanksi yang diberikan orang tua pada anak jika itu dibutuhkan
- 3) Anak didorong dan dibebaskan secara individual oleh orang tua
- 4) Ketika anak berpendapat orang tua menyimak dan memberikan saran pada anak
- 5) Baik hak orang tua maupun anak sama-sama diakui.³⁴

b. Pola asuh otoriter

Ialah pola asuh yang mempunyai aturan ketat seperti memaksa, memerintah dan menghukum yang cenderung dilakukan orang tua pada anaknya. Orangtua memaksakan kehendak anak agar

³⁴ Ani Siti Anisah. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 2011 hlm74

sesuai dengan apa yang diinginkannya, jika tidak sesuai maka orangtua tidak ragu memberi hukuman pada anak. Tipe pola asuh ini membatasi kebebasan anak dalam komunikasinya dengan orang tua yakni komunikasi yang bersifat satu arah. Orangtua menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah benar sehingga anak tidak perlu dimintai pendapat mengenai dirinya.

Untuk lebih jelasnya berikut ciri-ciri dari tipe pola asuh otoriter antara lain:

- 1) Orang tua menampilkan sikap kontrol penuh terhadap perilaku anak
 - 2) Penerapan sikap patuh pada nilai-nilai yang menuntut perintah oleh orang tua pada anak
 - 3) Adanya tekanan verbal dan kurangnya perhatian terhadap suatu masalah.
 - 4) Anak dibebaskan untuk mandiri secara individual oleh orang tua.³⁵
- c. Pola asuh permisif atau pemanja

Yaitu tipe asuh yang membebaskan dan penuh kelonggaran untuk berbuat hal apapun yang anak ingin lakukan. Orangtua cenderung tidak memberikan teguran atau hanya memberikan sedikit bimbingan pada anaknya. Mereka juga tidak memberikan hukuman dan arahan pada anaknya sehingga anak melakukan semua yang ingin dilakukan meskipun terkadang hal itu berlawanan dengan aturan sosial.³⁶

Adapun ciri-ciri dari pola asuh ini antara lain:

- 1) Anak diberikan kebebasan dan diijinkan untuk bersikap sesuai dengan apa yang diinginkannya
- 2) Anak dibebaskan untuk membuat keputusan sendiri
- 3) Sedikitnya peraturan dari orang tua

³⁵ Ibid 73

³⁶ Popy Puspita, Sumardi, Sima Mulyadi. Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1, 2020 hlm 159-160

- 4) Minimnya pengawasan orang tua pada perilaku anak seperti menyangkut tata krama atau penyelesaian tugas-tugas
- 5) Orang tua cenderung bersikap toleran menerima apa pun yang diinginkan anak.³⁷

Dari beberapa jenis pola asuh orang tua yang sudah dijelaskan didapati bahwa tiap-tiap tipe asuh mempunyai karakteristik yang berbeda. Seperti pola asuh demokratis yang menghargai dan memperhatikan kebebasan anak dengan tetap memberikan pengawasan dan bimbingan. Pola asuh otoriter dengan cirinya yang memaksa keinginan pada anak dan pemberian aturan yang ketat. Kemudian pola asuh permisif yang lebih memanjakan anak dan diberikan kebebasan untuk berbuat semaunya..

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Tiap-tiap orang tua memiliki caranya tersendiri dalam mengajarkan anaknya. Mereka akan mengajarkan apa saja yang dianggapnya baik. Perbedaan cara pengasuhan ini terjadi karena adanya berbagai faktor.

a. Faktor pendidikan

Tingkat pendidikan sangat memengaruhi sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Demikian juga dengan orangtua, pendidikan menjadi cara untuk memperluas dan menambah wawasan dalam mendidik anaknya.

Orang tua dengan pendidikan tinggi dapat memberikan pengasuhan yang baik dan tepat pada anaknya. mereka akan memberikan kesempatan dan pengawasan bagi anak dalam mengeksplor dirinya di era yang semakin maju. Sedangkan orang tua dengan pendidikan rendah, pada umumnya mereka akan memerikan pendidikan dan perhatian seadanya saja.

b. Faktor Keagamaan

Orangtua yang memiliki pemahaman tentang agama, maka mereka memiliki banyak cara dalam memberikan dan memenuhi

³⁷ Ibid 74

kebutuhan fisik maupun psikis anak. Karena orang tua sudah terbiasa mengamalkan ajaran agama sehingga mereka tidak ragu dalam menjalankan kewajibannya.

c. Faktor Lingkungan

Merupakan faktor kuat yang bisa memengaruhi pola asuh orangtua. Lingkungan baik dapat memberikan dampak positif untuk anak dan begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya orang tua mesti dapat menentukan lingkungan yang baik, nyaman dan aman.³⁸

d. Faktor kesadaran orang tua dan keharmonisan dalam keluarga

Orang tua dengan kesadaran tinggi terhadap tanggung jawabnya dan perannya maka mereka akan memberikan pengasuhan yang tepat. Begitu pun dengan suasana di dalam keluarga. Keluarga harmonis pastinya tidak mempunyai masalah yang banyak, akan tetapi sebaliknya keluarga yang tidak harmonis memiliki banyak masalah yang dapat mengakibatkan tidak stabilnya emosi orang tua. Emosi yang tidak stabil ini bisa menjadikan pengasuhannya tidak maksimal.³⁹

Berikut beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock :⁴⁰

a. Kepribadian orang tua

Dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua, tiap-tiap orang mempunyai tingkat intelegensi, kesabaran, sikap dan aspek lain-lainnya yang berbeda-beda. Perbedaan ini bisa mempengaruhi mereka dalam memberikan pengasuhan pada anaknya.

³⁸ Iwan Ridwan. Konsep Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 4(2), 2019. hlm 125-126

³⁹ Tiara Permata bening, Raden Rachmy Diana. Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 8(1), 2022. hlm 185-186

⁴⁰ Rabiatal Adawiyah. Pola Asuh dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 2017 hlm 36-37

b. Keyakinan

Keyakinan di sini ialah keyakinan terhadap nilai-nilai. Nilai-nilai ini diterapkan orang tua ketika mereka mengasuh dan mengajarkan anaknya. Keyakinan mereka akan suatu nilai tersebut akan memperengaruhi perilaku orang tua dalam mendidik anak.

c. Persamaan pola asuh yang diterima orang tua

Orang tua yang menganggap orang tuanya dulu telah sukses dalam mendidiknya maka mereka akan memakai cara yang sama pula terhadap anak-anak mereka. Dan jika cara itu dirasa tidak tepat untuk diterapkan, maka mereka dapat memilih cara lain seperti: memilih cara yang disetujui dalam kelompok dapat berupa dari keluarga atau masyarakat yang dirasa merupakan cara terbaik, dari segi umur orang tua, orang tua yang masih muda lebih mengarah pada penerapan pola asuh yang demokratis dan permisif.

Kemudian dari segi pendidikan, orang tua dengan pendidikan serta mengikuti pelatihan mendidik anak maka mereka akan lebih memakai pola asuh demokratis dibanding mereka yang tidak memiliki pendidikan dan pelatihan mendidik anak. Dari segi jenis kelamin, seorang ibu cenderung memakai pola asuh yang tidak terlalu memaksakan anak dibandingkan dengan ayah. Dari segi ekonomi sosial, keluarga dengan ekonomi yang kurang maka mereka akan cenderung keras, memaksa dibandingkan dengan orang tua dengan kondisi ekonomi yang baik.

Ada juga faktor lainnya yang bisa mempengaruhi yakni pemahaman akan konsep mengenai tugas orang tua, jenis kelamin anak, umur anak, temperamen, kemampuan anak dan kondisi.

Pada intinya dalam mengajarkan anak orang tua mempunyai caranya tersendiri dan berbeda satu sama lain. Ini terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhinya yang bisa berasal dari pribadi orang tua, kondisi anak atau kondisi lingkungan tempat di mana ia tinggal.

B. Perilaku Disiplin

1. Pengertian Perilaku Disiplin

Asal kata disiplin dari bahasa Latin yakni “*diciplina*” memiliki arti instruksi dan melatih atau belajar. Disiplin juga dapat diartikan sebagai belajar melatih diri untuk patuh terhadap suatu standar tertentu.⁴¹ Disiplin merupakan bentuk kontrol diri terhadap berbagai macam bentuk aturan. Disiplin diartikan juga sebagai suatu sikap patuh pada peraturan atau tunduk terhadap peraturan dan pengawasan serta pengendalian agar dapat berperilaku tertib dan efisien.⁴²

Johar Permana, menurutnya disiplin adalah keadaan yang terbentuk melalui serangkaian proses perilaku yang mencerminkan sikap taat, patuh dan tertib.⁴³ Adapun Ekosiswoyo dan Rachman mendefinisikan disiplin ialah sikap individu atau kelompok yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan yang berasal dari kesadaran diri dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang ingin dicapai.⁴⁴ Sedangkan disiplin menurut Maman Rachman merupakan usaha untuk mengendalikan diri dan perilaku taat dan patuh baik oleh individu maupun masyarakat terhadap peraturan dan tata tertib.⁴⁵

Kemudian menurut Soengeng Prijodarminto disiplin merupakan suatu keadaan yang tercipta dari serangkaian perilaku yang menampilkan nilai-nilai taat, patuh, teratur dan tertib.⁴⁶ Ahli lain Hurlock mengemukakan bahwasanya disiplin ialah cara masyarakat dalam

⁴¹ Jogyanto Hartono. *Penulisan Buku Ajar yang Baik dan Produktif*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021) hlm 74

⁴² Fachrurrozi, Firman, Indra Ibrahim. Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 2018. hlm 1

⁴³ Seruni. Pengaruh Penguasaan Konsep Matematika dan Kreativitas Belajar terhadap Perilaku Disiplin. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3), 2015. hlm 252

⁴⁴ Ria Susanti Johan. Peran Motivasi Disiplin dalam Menunjang Prestasi Belajar Peserta Didik pada Bidang IPS. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 2014. hlm 180

⁴⁵ Simon Alex Kristison Manurung, Lahmuddin Lubis. Hubungan Self Regulated dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 2(2), 2010. hlm 81

⁴⁶ Ibid 81

mengajar anaknya untuk berperilaku moral sesuai dengan apa yang disetujui kelompok.⁴⁷

Dari berbagai definisi disiplin yang dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku disiplin merupakan sikap taat dan patuh seseorang maupun masyarakat dengan nilai-nilai yang berlaku di mana orang tersebut tinggal.

2. Disiplin Belajar

Disiplin belajar khususnya di rumah merupakan keteraturan dalam belajar seorang anak yang muncul atas kesadaran dalam dirinya dengan menaati dan melakukan tugas di rumah dengan pengawasan dan dukungan orang tua. Adapun macam-macam disiplin belajar di rumah antara lain:⁴⁸

a. Belajar tepat waktu

Kewajiban sebagai seorang anak adalah belajar. Disiplin belajar akan menjadikan anak dapat menghargai waktu. Peranan orang tua penting sekali dalam mendisiplinkan anaknya untuk belajar karena kebanyakan waktu yang dihabiskan oleh anak berada di rumah.

b. Disiplin mengerjakan tugas

Sering kali anak dibekali tugas pekerjaan rumah. Pemanfaatan waktu adalah salah satu cara yang baik dalam melatih sikap disiplin anak. Apabila anak menyelesaikan tugas tepat pada waktunya maka anak tidak akan merasa berat dibandingkan dengan mengerjakan tugas di waktu yang mendadak.

⁴⁷ Imam Musbikin. *Pendidikan Karakter Disiplin*. (Perpustakaan Nasional: Nusa Media, 2021) hlm 6

⁴⁸ Simon Alex Kristison Manurung, Lahmuddin Lubis. Hubungan Self Regulated dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 2(2), 2010. hlm 84-85

c. Belajar secara teratur

Teratur dalam belajar adalah upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal karena dengan belajar secara teratur anak akan menjadi lebih disiplin dalam belajar.

Kesimpulannya disiplin belajar merupakan keteraturan anak dalam belajar. Disiplin belajar sangat diperlukan bagi anak, dengan disiplin, maka anak tidak akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Disiplin tidak akan muncul dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan kesadaran dan harus ada pelatihan dan kebiasaan.

3. Ciri-Ciri perilaku Disiplin

Sikap disiplin tidak dapat timbul begitu saja, akan tetapi harus dengan adanya latihan, kesadaran dan kebiasaan. Bagi mereka yang disiplin, mereka akan menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan perilaku disiplin. Adapun disiplinnya seorang anak dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

- a. Menggunakan energinya dalam belajar secara berkelanjutan
Individu yang memiliki perilaku disiplin senantiasa melakukan kegiatan belajarnya secara berkelanjutan tidak hanya dilakukan hanya dalam satu waktu saja.
- b. Bersungguh-sungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu dengan sebaiknya
Disiplin mampu menciptakan semangat untuk menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak memberikan manfaat. Musuh terbesar bagi mereka yang memiliki disiplin tinggi ialah jam karet.
- c. Patuh terhadap aturan yang diberikan
Individu yang disiplin senantiasa menaati aturan yang ditegakkan atau yang diberlakukan di suatu tempat yang ia tinggali.
- d. Memperlihatkan rasa senang dan semangat dalam belajar

Individu yang semangat biasanya memiliki energi yang penuh. Jika individu memiliki semangat yang tinggi maka dalam melakukan suatu pekerjaan otomatis ia mampu mengatasi rasa malas, bosan dan sebagainya.

e. Aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran individu senantiasa ikut serta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Individu tidak saja hanya berdiam diri melainkan ikut serta di dalamnya seperti aktif dalam mencari bahan pembelajaran.

f. Menyelesaikan semua tugas dengan baik

Individu yang berhasil ialah individu yang meletakkan disiplin di atas seluruh tindakannya. Seluruh skedul kegiatan dan dilakukannya dengan baik juga penuh semangat.

g. Tidak melanggar hal-hal yang dilarang.

Individu yang memiliki disiplin tinggi pantang akan melakukan hal-hal yang dilarang. Mereka selalu menaati aturan yang telah dibuat.⁴⁹

Dari penjelasan tersebut didapati ciri-ciri disiplin ialah individu yang mempunyai disiplin yang baik mereka akan bersikap menghargai, memaksimalkan waktu dan energinya serta patuh pada aturan ada.

4. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin memiliki lima unsur antara lain:

a. Peraturan

Unsur pokok yang pertama ialah peraturan. Peraturan merupakan berbagai ketetapan yang ditentukan guna mengatur tingkah laku individu yang ada pada kelompok, organisasi, komunitas dan institusi. Ada dua fungsi dari adanya penetapan peraturan yaitu: sebagai nilai pendidikan dan peraturan dijadikan alat bantu membatasi segala perbuatan yang tidak diharapkan.

⁴⁹ Rosma Elly. Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar* 3(4), 2016, hlm 44

b. Kebiasaan

Ada dua bentuk kebiasaan yang pertama ialah kebiasaan yang sifatnya tradisional seperti menghormati orang tua dan kedua kebiasaan yang sifatnya modern seperti kebiasaan bangun di pagi hari, kebiasaan dalam menyikat gigi dan lain-lainnya.

c. Hukuman

Merupakan suatu tindakan yang diberikan pada anak secara sengaja untuk memberikan penderitaan. Dengan adanya hal ini diharapkan anak akan menyadari atas perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Hukuman diberikan untuk memberikan motivasi pada anak supaya menjauhi segala perilaku yang tidak sesuai di masyarakat.

d. Penghargaan

Merupakan penilaian positif yang diberikan terhadap belajarnya anak. Penghargaan dapat berupa kata-kata pujian. Pujian yang diberikan diharapkan dapat menjadikan anak semangat dalam berperilaku yang baik.

e. Konsistensi

Merupakan unsur terakhir dalam disiplin. Konsistensi ini menampilkan adanya persamaan antara isi dengan penerapan aturan. Konsistensi akan suatu aturan mesti ada diantara semua orang yang melaksanakan aturan yang ditetapkan.⁵⁰

Jadi simpulan dari unsur-unsur disiplin yang sudah dipaparkan adalah dalam disiplin terdapat beberapa hal yang membentuknya. Adapun unsur-unsur tersebut ialah adanya aturan dan hukuman untuk menata perilaku individu. Kemudian kebiasaan dan konsistensi yang dilakukan secara berulang-ulang serta penghargaan sebagai wujud apresiasi terhadap individu.

⁵⁰ Abdul Ghofar. Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *AL- Misbah*, 1(1), 2013 hlm 20-23

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Suradi mengemukakan terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi disiplin antara lain:

a. Faktor internal

Asalnya dari dalam individu seperti psikologis. Faktor psikologis berkaitan dengan keadaan psikis individu. Keadaan psikis akan berpengaruh pada kedisiplinan individu terutama motivasi. Motivasi ialah sikap yang mendorong individu untuk mencapai suatu tujuan. Selain motivasi adapun kondisi psikis lainnya yang dapat mempengaruhi kedisiplinan individu seperti bakat, minat, konsentrasi dan kemampuan kognitif.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor non sosial, berkaitan dengan keadaan lingkungan non sosial seseorang. Menurut Baharudin faktor yang termasuk dalam faktor non sosial yaitu lingkungan alamiah seperti kondisi udara dan suasana dan yang kedua yaitu faktor instrumental atau perangkat yang dipakai untuk belajar. Jadi faktor non sosial mencakupi waktu, tempat, dan media yang dipakai dalam belajar.
- 2) Faktor sosial, merupakan faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial seseorang. Keadaan lingkungan sosial akan memberikan pengaruh pada kedisiplinan individu baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵¹

Dari penjelasan terkait beberapa faktor yang dapat memengaruhi disiplin tersebut menunjukkan bahwa ada dua faktor yakni faktor dari dalam dan luar diri individu meliputi pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi serta pengaruh akan lingkungan tempat di mana ia tinggal.

⁵¹ Jamilin Simbolon. Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 2020. hlm 79

C. Belajar

1. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar didefinisikan dengan usaha mendapatkan ilmu atau kepandaian, sedangkan dalam bahasa Arab belajar disebut dengan Ta'allama dan Darasa. Belajar merupakan proses yang dijalankan individu guna mendapatkan pengetahuan dan berkat belajar individu dapat mengalami perubahan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Belajar secara psikologis diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan. Belajar juga diartikan aktivitas yang dijalankan individu guna merubah tingkah laku dalam beberapa kegiatan seperti mengamati, membaca, mendengarkan dan sebagainya. Belajar juga merupakan usaha yang dilaksanakan individu supaya memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan bisa memperbaiki perilaku.⁵²

Menurut W. Gulo, belajar ialah proses yang ada pada individu yang bermaksud guna mengubah tingkah laku baik dalam berpikir, bersikap atau berbuat.⁵³ Belajar menurut Sudjana ialah sebuah proses terjadinya perubahan pada, pemahaman, keterampilan, dan lainnya pada diri individu karena suatu pengalaman.⁵⁴

Adapun belajar menurut Howard L. Kingsley ialah suatu cara di mana sifat dan perilaku ditimbulkan dan diubah dengan praktek dan latihan.⁵⁵ Sedangkan menurut Fontana, belajar merupakan mengubah perilaku, perubahan ini terjadi akibat hasil pengalaman individu dengan lingkungannya.⁵⁶

⁵² Naeklan Simbolon. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2), 2014 hlm 15

⁵³ M. Minan Chusni, dkk. *Strategi Belajar Inovatif*. (Solo: Penerbit Pradina Pustaka, 2021) hlm 7

⁵⁴ Habibati. *Strategi Belajar Mengajar*. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017) hlm 1-2

⁵⁵ Cucu Sutinah. *Belajar dan Pembelajaran*. (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021) hlm 15

⁵⁶ Ibid 16

Simpulan dari beberapa definisi belajar di atas belajar didefinisikan sebagai usaha guna mendapatkan perubahan dalam bentuk peningkatan tingkah laku seperti pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan lainnya pada diri individu dari hasil pengalaman atau interaksi dengan lingkungannya.

2. Ciri-Ciri Belajar

Dari beberapa definisi belajar yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan perilaku yang terjadi dalam belajar. Perubahan yang timbul ini bukan hanya dari sisi pengetahuan saja melainkan juga sisi lainnya seperti sikap, nilai, dan keterampilan.
- b. Perubahan yang terjadi adalah hasil dari pengalaman yakni hasil dari interaksi individu bersama dengan lingkungannya.
- c. Terjadi perubahan yang sifatnya relatif tetap. Perubahan yang terjadi pada diri individu bukan merupakan dari obat-obatan, minuman keras dan lainnya. Perubahan akibat sebab demikian tidak dapat digolongkan sebagai perilaku hasil belajar.⁵⁷

Pada intinya dapat dikatakan sebagai belajar apabila individu telah mengalami perubahan pada dirinya yang mana perubahan tersebut bersifat positif juga tidak sebentar melainkan dalam waktu yang lama.

3. Jenis-Jenis Belajar

Belajar memiliki beberapa macam jenisnya. Terdapat delapan jenis belajar menurut R.M Gagne, yaitu:

- a. Belajar isyarat, ialah belajar untuk tidak atau melakukan dengan tanda. Misalnya pada saat lampu merah menyala sepeda motor yang melaju akan berhenti.

⁵⁷ Udin S. Winataputra, dkk. Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 4(1), 2104 hlm 9

- b. Belajar stimulus-respon, merupakan belajar yang dilakukan secara sadar yang terjadi karena timbulnya rangsangan dari luar. Sebagai contoh orang akan menendang bola yang menghampiri dirinya.
- c. Belajar rangkaian, merupakan belajar yang terjadi karena adanya perpaduan berbagai stimulus-respon sebelumnya dan menghasilkan perilaku spontan misalnya konsep panas-dingin, bapak-ibu dan lain-lainnya.
- d. Belajar asosiasi verbal, merupakan belajar untuk merangkai kata atau kalimat secara bermakna. Misalnya kereta itu seperti kaki seribu atau menyebutkan nama-nama benda.
- e. Belajar membedakan, merupakan belajar dengan melakukan pengamatan terhadap perbedaan antara satu hal dengan hal lainnya. Misalnya membedakan jenis tumbuhan berdasarkan daunnya, membedakan bilangan asli dengan bilangan bulat dan lain sebagainya.
- f. Belajar konsep, merupakan belajar dalam menafsirkan berbagai fakta dalam suatu makna yang abstrak. Contohnya manusia, binatang dan tumbuhan termasuk makhluk hidup.
- g. Belajar aturan, merupakan belajar sesuai dengan aturan atau rumus yang sudah ada. Misalnya benda akan memuai apabila dipanaskan
- h. Belajar pemecahan masalah, yakni belajar yang paling kompleks, karena agar mampu menyelesaikan masalah maka dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan akan masalah yang sedang dihadapi tersebut.⁵⁸

Jadi kesimpulan dari beberapa jenis belajar di atas ialah macam-macam belajar diurutkan berdasarkan tahapan belajar yang dibutuhkan atau yang bersifat hierarki. Dari beberapa jenis belajar yang ada dari jenis belajar pertamalah yang menjadi prasyarat individu dalam melakukan jenis belajar selanjutnya. Individu yang tidak memahami berbagai macam jenis belajar tidak akan bisa menyelesaikan masalah.

⁵⁸ Ibid hal 9-11

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar pada diri individu, yaitu:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berada di dalam diri individu yang berhubungan dengan faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis berupa keadaan panca indra sedangkan faktor psikologis berupa minat, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Adapun faktor dalam diri individu yang dapat mempengaruhi belajar menurut Slametio yaitu: (1) keadaan jasmani yang berkaitan dengan keadaan kesehatan individu, (2) faktor psikologis yang mencakup minat, bakat, intelegensi, dan kesiapan individu, serta (3) faktor kelelahan meliputi kelelahan rohani (bosan dan lesu) dan kelelahan jasmani (lemah).

b. Faktor eksternal

Berada di luar diri individu diantaranya:

- 1) Faktor keluarga. Hal-hal yang bisa mempengaruhi belajar anak dalam keluarga ialah bagaimana usaha orang tua ketika mendidik anaknya, hubungan antar anggota keluarga dan suasana serta kondisi ekonomi keluarga.
- 2) Faktor sekolah. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar individu meliputi bagaimana cara guru mengajar, hubungan individu dengan teman-teman dan guru-guru, kualitas pengajaran dan lain sebagainya.
- 3) Faktor masyarakat. Lingkungan masyarakat ikut serta berpengaruh terhadap kegiatan belajar individu. Lingkungan yang baik di mana memiliki warga dengan latar pendidikan baik, terdapatnya instansi dan sumber atau semacamnya untuk belajar

dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan individu dalam belajar.⁵⁹

Simpulan dari penjelasan di atas ialah keadaan baik fisik maupun psikis individu dapat mempengaruhi individu dalam belajar. Lingkungan juga dapat memberikan pengaruh bagi proses belajar individu. Lingkungan dengan fasilitas dan prasarana yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu.

D. Mengaji

1. Pengertian Mengaji

Mengaji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan membaca al Qur'an. Mengaji juga diartikan sebagai suatu aktivitas individu untuk belajar dan mempelajari ilmu agama.⁶⁰ Mengaji juga mempunyai arti yang lain yakni mendaras membaca al Qur'an dan belajar membaca tulisan Arab.

Maksud kata mengaji di sini adalah suatu proses belajar membaca al Qur'an yang dilakukan oleh anak-anak yang dibimbing oleh ustadz dalam majelis taklim. Masj'ud Syafi'i berpendapat bahwa kemampuan membaca al Qur'an merupakan kemampuan membaca dan memperindah huruf atau kalimat al Qur'an secara teratur mengikuti hukum bacaan tajwid.⁶¹

Mengaji ialah memaknai dan mengartikan pengartian dalam membaca al Qur'an. Saputra mengartikan mengaji sebagai suatu aktivitas

⁵⁹ Silviana Nur Faizah. Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 2017. hlm 181

⁶⁰ M. Kautsar Reyhan, dkk. Bunga Rampai Pengabdian Mahasiswa KKN di Pedesaan Pemalang-Pekalongan. (Jakarta: CV Graf Literasi, 2020). hlm23

⁶¹ Aulia Fitri Ningsih. Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Anak-Anak Melalui Maghrib Mengaji di Nagari Kuranji Hilir, Korong, Lampanjang, Kecamatan Sungai Limau. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 2(2), 2022 hlm 59

ibadah yang dikerjakan oleh orang muslim kepada Tuhan dan dimaksudkan bisa menambah kecintaan individu pada al Qur'an.⁶²

Jadi, mengaji merupakan proses belajar membaca al Qur'an atau suatu rangkaian aktivitas ibadah yang dikerjakan oleh seorang muslim dalam mempelajari ilmu agama dan sebagai bentuk kecintaannya pada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pentingnya Mengaji atau Membaca Al Qur'an

Untuk bisa memahami dan menjalankan ajaran islam ada salah satu cara ialah dengan membaca. Bahkan di dalam islam pun telah menekankan akan pentingnya membaca atau belajar mengaji al Qur'an seperti perintah yang terkandung dalam Q.S al- Alaq ayat 1-5. yang berbunyi:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
إِذَا أَرَأَيْتُكَ الْأَكْرَمَ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”*⁶³

Membaca di sini bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata tetapi juga disertai dengan pemahaman dan pengamalan terhadap kata-kata tersebut. Belajar al Qur'an penting sekali dan hendaknya diajarkan sejak masih anak-anak, bisa dari lingkungan sekolah dan bisa juga di lingkungan dalam masyarakat seperti taman pendidikan al Qur'an, rumah,

⁶² Moch. Tohet dan Sofiya Mauliza. Penanggulangan Kecanduan Game Online Melalui Pendidikan Karakter Religius pada Anak. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 2021. hlm 156

⁶³ Zaenal Arifin. Pemanfaatan Media Game Monopoli Ayo Mengaji dalam Meningkatkan Gemar Mengaji Al Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 13(2), 2019. hlm 203

masjid dan lain sebagainya. Karena di masa ini daya ingat seorang anak masih tinggi sehingga mudah bagi mereka dalam menghafal ayat-ayat al Qur'an.

Rasulullah SAW bersabda begitu pentingnya membaca al Qur'an dalam sebuah hadis yang berbunyi: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca al Qur'an" (H.R. al Thabarani). Adapun hadis lainnya yaitu "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al Qur'an dan mengajarkannya" (H.R al Bukhari).⁶⁴ Hadis tersebut menegaskan bahwa manusia yang terbaik ialah mereka yang dengan senang hati belajar al Qur'an dan mengajarkannya.

Orang yang terpuji dan besar pahalanya ialah mereka yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT dengan membaca al Qur'an. Mereka yang membaca, memahami, mendengarkan, dan mengamalkan serta menjadikan al- Qur'an pedoman hidup, maka baginya akan didapati keutamaan serta kemuliaan di dunia dan akhirat di sisi Allah. Diantara beberapa kemuliaan dan pentingnya membaca al-Qur'an antara lain:

- a. Orang yang belajar dan mengajarkan al Qur'an maka mereka pasti mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT sesuai sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Tirmidzi yang berbunyi: "Bacalah olehmu al Qur'an, maka sesungguhnya kamu akan diberi pahala dengan setiap huruf seperti sepuluh kebaikan".
- b. Menjadi penawar atau obat hati yang gelisah. Dalam ilmu psikologi dikatakan bahwa melakukan komunikasi bersama orang lain mampu mengurangi beban yang dirasakan oleh seseorang. Membaca al Qur'an diumpamakan layaknya melakukan komunikasi bersama Allah SWT. Dengan demikian, secara otomatis orang yang membaca al Qur'an akan merasakan ketenangan pada jiwanya. Dengan

⁶⁴ Rosniati Hakim. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter*,5(2), 2014. hlm 127

membacanya selain mampu mengobati penyakit hati, al Qur'an juga dapat mengobati penyakit secara fisik yang disebabkan oleh gangguan jiwa misalnya gelisah, emosi yang tak terkontrol dan lain-lainnya.

- c. Mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak. Orang-orang yang senantiasa membaca al Qur'an di dunia maka al Qur'an akan hadir memberikan pertolongan pada seseorang tersebut di akhirat nanti.⁶⁵

Simpulan dari paparan yang sudah dijelaskan yaitu membaca al Qur'an ialah kewajiban semua muslim. Maka dari itu sebagai orang tua memiliki tanggung jawab dalam membekali ilmu pada anak. Kebiasaan membaca al Qur'an pada anak haruslah dimulai sejak dini sehingga anak dapat memperoleh manfaat di kemudian hari. Manfaat tersebut dapat diperoleh dari sisi agama, duniawi, dan spiritual.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Mengaji atau Membaca al Qur'an

Dalam mengaji atau membaca al Qur'an pastinya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya berikut diantaranya:

- a. Faktor dalam

Faktor yang terdapat dalam diri individu. Yang termasuk di dalamnya yaitu kondisi kesehatan baik secara jasmani maupun secara mental yang dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani dan mental yang sehat pastinya memunculkan pengaruh baik akan hasil belajar.

- b. Faktor luar

Muncul dari luar diri individu. Ada 2 jenis dalam faktor ini yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Yang termasuk dalam faktor sosial ialah orang tua, tempat pendidikan, dan masyarakat. Kemudian untuk faktor non sosial yaitu ilmu pengetahuan dan

⁶⁵ Kerty Rindiani. Peran Orang Tua Tentang Pentingnya Membaca Al- Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Margo Mulyo Kab. Bengkulu Tengah. Skripsi. Institut Agama Islam Bengkulu, 2020 hlm 22-24

lingkungan fisik misalnya keadaan dan fasilitas yang digunakan dalam belajar.⁶⁶

- 1) Faktor alam fisik, yang termasuk dalam faktor ini meliputi: kondisi iklim, cuaca, udara, cahaya dan lain sebagainya.
- 2) Faktor sosial, bisa berasal dari guru yang membimbing individu dalam belajar dan yang termasuk dalam faktor ini meliputi:
 - a) Motivasi belajar. Motivasi merupakan penggerak dan pendorong pada individu. Dengan motivasi individu akan digerakan dan didorong untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai. Oleh karenanya motivasi sangat berpengaruh pada proses belajar mengaji.
 - b) Minat keinginan belajar. Minat berkaitan dengan suka atau tidak suka individu terhadap suatu hal. Individu dengan minat yang tinggi pada suatu hal maka ia akan semangat dan senang dalam mempelajari sesuatu. Begitu sebaliknya, individu yang tidak memiliki minat maka proses belajar akan terhambat.
 - c) Daya ingatan berpikir. Daya ingat merupakan kemampuan individu dalam menangkap atau menerima dan menyimpan pesan-pesan dalam proses belajar.
 - d) Sarana. Sarana dalam proses belajar menjadi penting karena dapat mempengaruhi proses belajar. Adapun sarana-sarana tersebut seperti perlengkapan alat belajar seperti buku dan alat-alat lainnya yang menunjang kegiatan belajar.
 - e) Intelegensi kecerdasan. Merupakan kemampuan individu dalam berpikir dan bertindak. Semakin tinggi kemampuan intelegensi yang dimiliki individu maka akan semakin besar pula keberhasilan yang akan didapat.
 - f) Perhatian. Perhatian merupakan terpusatnya individu pada suatu objek. Apabila individu fokus pada suatu objek maka

⁶⁶ Ibid 24-25

ia akan dapat mempelajari objek tersebut dengan maksimal.⁶⁷

Pada intinya kondisi baik secara jasmani maupun mental individu dapat mempengaruhi proses belajar mengaji atau membaca al Qur'an pada anak. Di tambah lagi dengan lingkungan yang mengelilinginya serta sarana prasarana yang ada ikut serta berpengaruh dalam proses mengaji atau membaca al Qur'an.

E. Anak

Definisi anak menurut aturan *National Asociation of Early Young Children* ialah seorang yang belum dewasa dan masih dalam tahap perkembangan dan berada pada usia 0-8 tahun atau bisa juga dikenal dengan tahapan anak usia dini. Sedangkan untuk di Indonesia sendiri anak usia dini berada di usia 0-6 tahun merujuk pada Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 pasal 1 ayat 3.⁶⁸ Secara tradisional anak usia dini diartikan sebagai dewasa mini yang masih polos dan belum bisa melakukan apapun. Adapun pengertian lainnya anak usia dini ialah manusia kecil yang memiliki kemampuan yang perlu dikembangkan. Menurut Hurlock anak usia dini dimulai pada usia 2 tahun sampai dengan anak matang secara seksual yang memiliki ciri khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa yang matang.⁶⁹

Perkembangan anak ialah masa pembentukan dasar kepribadian dan keterampilan anak. Adapun aspek-aspek perkembangan anak salah satunya ialah pada aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ialah salah satu aspek yang berhubungan dengan cara berpikir manusia atau dengan kata lain berhubungan dengan intelegensi manusia. Menurut Piaget perkembangan kognitif ialah hasil dari usaha anak-anak untuk memahami dan bertindak di

⁶⁷ Ibid 25-27

⁶⁸ Siti Rahmawati Talango. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *ECIE Journal : Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 1, 2020, hal 94

⁶⁹ Aris Priyanto. Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru*, Nomor 2, 2014. hal 42

dunia mereka atau dengan kata lain merupakan kemampuan anak dalam interaksinya dengan hal-hal yang ada di sekitarnya.⁷⁰ Dalam tahap perkembangan kognitif, usia 7-8 tahun masuk dalam tahap pra operasional (2-7 tahun) dan tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Anak usia dini yang sedang dalam masa transisi dari tahap praoperasional ke tahap operasional konkret mereka bersifat egosentris, yaitu anak akan memahami dan melihat sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri misalkan anak akan menangis apabila keinginannya tidak dipenuhi dan memaksakan sesuatu pada orang lain. Sedangkan pada tahap operasional konkret merupakan tahap permulaan anak dalam berpikir rasional. Dalam tahap ini anak cenderung sudah mampu mengambil keputusan secara logis dalam praktik yang nyata, bukan formal sehingga anak belum mampu berurusan dengan materi yang maya seperti hipotesis.⁷¹

F. Era Digital

1. Pengertian Era Digital

Kata digital ialah kata yang muncul dari adanya perkembangan dunia teknologi dari serangkaian media yang secara satu kesatuan dapat berfungsi dengan kata lain tidak bisa berdiri sendiri. kata digital juga berkaitan dengan angka-angka dan penomoran.⁷²

Digital dalam bahasa Yunani yaitu digitus yang memiliki arti jari jemari. Orang dewasa memiliki jari jemari dengan jumlah sepuluh yang terdiri atas dua radix yakni 1 dan 0, digital adalah gambaran keadaan bilangan terdiri atas angka 0 dan 1 atau off dan on. Semua sistem komputer juga menggunakan sistem digital sebagai basis data atau disebut juga bit. Era digital adalah era komputerisasi yang mana semua

⁷⁰ Siti Rahmawati Talango. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *ECIE Journal : Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 1, 2020, hal 94

⁷¹ Khusnul Khotimah dan Agustin. Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 2, Nomor 1, 2023. hal 15

⁷² Isnanita Noviya Andriyani. Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 2018. hlm 796

aktivitas manusia bisa dilakukan dengan media teknologi komputer yang beraneka ragam bentuk, model yang bervariasi.⁷³

Era digital adalah era di mana manusia bisa saling berkomunikasi dari jarak jauh. Manusia dapat dengan mudah mencari informasi dari internet dengan cepat dan mudah. Era digital disebut juga dengan globalisasi. Globalisasi merupakan proses penyesuaian internasional yang menyebabkan adanya pertukaran pemikiran, pandangan, produk dan budaya yang disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi telekomunikasi, transportasi dan internet.⁷⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa era digital merupakan masa di mana sudah mengalami perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan yang menjadi serba digital atau masa di mana segala kegiatan di kehidupan dipermudah dengan adanya teknologi.⁷⁵

Perkembangan teknologi digital merupakan perkembangan munculnya komputer, adanya internet, ponsel dan jaringan sosial. Diantara perangkat digital seperti televisi, smartphone, komputer dan laptop. Salah satu media online di masa yang serba digital ialah media sosial. Media sosial menjadikan para penggunanya bisa membuat dunianya sendiri. Hal ini seakan-akan menjadi kebutuhan pokok masyarakat modern dengan tidak melihat usia dari yang kecil sampai orang dewasa menggunakannya seperti Facebook, YouTube, Twitter, Whatsapp, Instagram, TikTok, dan lain sebagainya.⁷⁶

2. Dampak Era Digital

Kemajuan teknologi memberikan sebuah dampak. Oleh karenanya orang tua perlu melakukan pengawasan terhadap anak ketika menggunakan teknologi tersebut sehingga anak akan mendapatkan

⁷³ Wahyu Budiantoro. Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11(2), 2017. hal 272- 273

⁷⁴ Verdinandus Lelu Ngongo, Taufik Hidayat, Wiyanto. Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019. hlm 631

⁷⁵ Abdul Syukur dan Agus Hermanto. *Konten Dakwah Era Digital*. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021) hlm 124

⁷⁶ Isnanita Noviya Andriyani. Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 2018. hlm. 796

dampak positif dari adanya teknologi di era digital. Adapun dampak positif tersebut antara lain:

- a. Sebagai sarana dalam menyampaikan informasi yang cepat dan mudah
- b. Mempermudah dalam mencari segala informasi hanya dengan waktu yang singkat dan cepat kapan dan dimana pun
- c. Dengan adanya media sosial menjadikan individu mudah untuk melakukan komunikasi bersama teman baru tau lama yang telah lama tak berjumpa atau dengan kata lain era digital dapat mempermudah komunikasi dengan siapa saja
- d. Mempermudah bagi siswa dalam mencari bahan pelajaran
- e. Sebagai sarana hiburan seperti game online. Namun, untuk bermain game online tentunya dengan pengawasan orang tua sehingga anak-anak dapat dikontrol penggunaannya.⁷⁷

Selain dampak positif, teknologi di era digital juga menyebabkan dampak negatif, diantara dampak negatif tersebut yaitu:

- a. Menjadikan anak memiliki sifat individual sehingga interaksi dengan orang lain kurang
- b. Menjadikan anak memiliki sifat tempramen karena terbiasa berhubungan melalui media sosial, sehingga anak menganggap jika dunia di luar merupakan sebuah ancaman.
- c. Banyaknya berita bohong yang tersebar dan tidak jelas kebenarannya
- d. Adanya *bullying* melalui media sosial
- e. Timbulnya masalah kesehatan seperti kesehatan pada mata yang berkurang dan radiasi yang dapat membahayakan kesehatan otak anak
- f. Banyaknya kasus penipuan yang terjadi melalui internet, sms, dan sebagainya
- g. Mudahnya mengakses video-video tidak senonoh

⁷⁷ Midya Yuli Amreta. Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*,3(1), 2018 hlm 35

- h. Menjadikan anak lupa akan tugasnya dalam belajar dan beribadah seperti sholat dan mengaji
- i. Banyaknya kasus penculikan dan pemerkosaan yang sasarannya adalah anak-anak.⁷⁸

Kesimpulan yang bisa diambil dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa era digital selain terdapat sisi positif juga terdapat sisi negatif. Dampak positif ini dapat diperoleh oleh individu apabila ia memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak. Namun, apabila individu menggunakan kemajuan ini secara berlebihan dan tanpa pembatasan maka dampak negatiflah yang akan didapat. Sehingga penting bagi orang semua orang khususnya orang tua memiliki tugas penting untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya.

3. Tantangan dan Ancaman di Era Digital

Perkembangan teknologi di era digital bisa diibaratkan dengan pisau bermata dua bagi anak-anak. Di satu sisi memberikan kemudahan dan di sisi lain kemajuan ini memberikan bahaya. Adapun beberapa bahaya tersebut berupa tantangan dan ancaman bagi anak-anak antara lain:

a. Ancaman *cyber pornografi*

Cyber pornografi merupakan kejahatan yang ada di dunia maya yang pada aktivitasnya seperti mengakses dan menyebarkan konten-konten pornografi di media maya. Kejahatan tersebut bukan saja menyerang orang yang sudah dewasa, akan tetapi dapat juga menyerang anak-anak. Banyaknya aplikasi di media sosial dan situs pornografi yang menjamur di internet. Dan tanpa adanya pengawasan oleh orang tua anak-anak dapat dengan mudah terjerumus pada kegiatan yang bisa merusak hidupnya.

⁷⁸ Dini Palupi Putri. Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 2018 hlm 46

b. Penculikan dan perdagangan anak

Penculikan dan perdagangan merupakan tindak kejahatan yang mengancam keamanan individu dan tindakan yang melanggar hak asasi manusia. Faktor pendorong yang mempengaruhi seseorang melakukan tindak kejahatan ini adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya dalam tindak pelacuran dan berujung pada eksploitasi anak. Penculikan dan perdagangan anak dapat dilakukan melalui media sosial yang sasarannya juga anak-anak.

Banyak dari anak-anak dan remaja yang menghabiskan waktunya untuk menggunakan media sosial, mereka juga ikut melakukan aktivitas membagikan foto dan informasi pribadi secara online. Bagi para pelaku tindak kejahatan maka akan mudah membuat kontak pribadi dengan mereka. Sehingga dalam situasi ini pengawasan dari orang tua sangatlah dibutuhkan. Dalam perdagangan anak, para pelaku tindak kejahatan tidak segan-segan melakukan kekerasan pada anak baik itu kekerasan secara fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual maupun kekerasan ekonomi.⁷⁹

c. *Cyberbullying*

Cyberbullying ialah bentuk kekerasan yang dialami oleh anak, remaja atau teman yang seumuran dan perilaku ini dilakukan secara berulang dan ditujukan untuk mempermalukan, menakuti dan membuat marah anak atau remaja yang menjadi sasaran melalui media maya atau internet. Bentuk dari *cyberbullying* beragam ada yang berupa pesan, menyebarkan fitnah, menggunggah foto yang mempermalukan korban dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tersebut kesimpulannya bahwa era digital memberikan dampak positif dan negatif juga memberikan bahaya

⁷⁹ Firman Mansir. Tantangan dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 2022 hlm 390-393

pada diri anak. Banyak kejahatan-kejahatan yang mengintai anak tak terkecuali di dunia maya. Kurangnya pemahaman anak mengenai hal-hal yang sifatnya pribadi sehingga anak membagikan informasi pribadinya di media sosial sehingga menjadi salah satu sebab timbulnya kejahatan serta kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua. Maka dari itu, orang tua harus mengambil alih untuk membatasi, mengawasi dan mengontrol kegiatan anak-anaknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan di sini yaitu kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan di mana hasil yang diperoleh ialah data deskriptif yang berbentuk kata-kata, tulisan dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti. Jadi penelitian kualitatif ialah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi.⁸⁰ Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data yang dilakukan berbentuk dan gambar sehingga dalam laporan penelitian nanti akan berisikan informasi data yang didapat lewat wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian di sini yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berupaya mendeskripsikan fakta-fakta tentang fenomena yang diselidiki secara sistematis, faktual dan akurat⁸¹

Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan dan menganalisis data tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perilaku disiplin belajar mengaji anak usia 7-8 tahun pada era digital lalu menguraikannya melalui laporan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di RT 2 RW 6 Desa Karangnanas Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi lokasi tersebut guna dilakukannya observasi.

⁸⁰ Macmud Muslimin. *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. (Malang: Penerbit Selaras, 2016), hlm. 51

⁸¹ Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 1

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Desember tahun 2022 dengan melakukan observasi dan wawancara awal.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu orang yang menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian.⁸² Teknik yang dipakai dalam pengambilan subjek penelitian ini ialah teknik *purpose sampling*. Teknik *purpose sampling* ialah cara yang dipakai untuk memilih subjek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun kriteria subjek yang ditentukan di sini sebagai berikut:

- a. Orang tua tunggal yang berada di Desa Karang Nanas
- b. Orang tua tunggal yang mempunyai anak umur 7-8 tahun
- c. Bersedia untuk di wawancarai

Pada penelitian ini yang akan menjadi subjek utama penelitian terdapat dua orang tua tunggal yang memenuhi kriteria yaitu IM (28 tahun) dan bapak AO (35 tahun). Adapun subjek pendukung di penelitian ini untuk mengecek kembali data yang diperoleh. Subjek pendukung pada penelitian ini yaitu NR (66 tahun) dan FR (7 tahun) anggota keluarga IM dan NR (53 tahun) dan DK (8 tahun) anggota keluarga AO.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang digunakan oleh peneliti untuk diteliti. Objek dalam penelitian ini ialah pola asuh orangtua tunggal dalam membentuk perilaku disiplin belajar mengaji anak usia 7-8 tahun pada era digital.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung dari sumber datanya melalui pengamatan di lokasi penelitian bisa melalui

⁸² Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 61

observasi maupun wawancara.⁸³ Data primer di sini yaitu orang tua tunggal yang memiliki anak usia 7-8 tahun di RT 2 RW 6 Desa Karang Nanas

2. Sumber Data Sekunder

Ialah data yang didapat melalui sumber-sumber yang telah ada bisa berupa jurnal, buku, laporan dan lainnya.⁸⁴ Data ini menjadi bahan pendukung proses penelitian. Adapun sumber data pada penelitian ini seperti buku, jurnal, skripsi dan berbagai sumber lainnya yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dipakai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan sistematis dan pencatatan secara langsung.⁸⁵ Observasi di sini dilakukan dengan mengamati kondisi orang tua tunggal dalam mendidik anaknya di RT 2 RW 6 Desa Karang Nanas dalam membentuk perilaku disiplin mengaji. Observasi ini dilakukan untuk memberikan gambaran penulis mengenai masalah yang akan diteliti juga guna mendapatkan informasi yang banyak baik itu dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungan maupun subjek di dalam lingkungan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara ialah cara mengumpulkan data secara lisan berupa tanya jawab oleh dua orang yang saling berhadapan mengenai masalah tertentu.⁸⁶ Wawancara ini merupakan proses lanjutan dari observasi yang

⁸³ Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) hlm 67

⁸⁴ Ibid 68

⁸⁵ Warul Walidin, Saifullah, Tabrani ZA. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hlm. 126-133

⁸⁶ Warul Walidin, Saifullah, Tabrani ZA. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015) hal 133

sebelumnya telah dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih tepat dan benar.

Penelitian ini akan melakukan wawancara pada orang tua tunggal yang memiliki anak usia 7-8 tahun di Desa Karang Nanas RT 2 RW 6 guna memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian yang akan dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data berupa buku, arsip-arsip dan gambar. Data ini bisa menjadi sumber data tambahan dalam penelitian.⁸⁷ Dokumentasi ini dilakukan guna melengkapi data yang diambil melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi di sini berupa gambar atau foto dari subjek penelitian.

F. Metode Analisis Data

Ialah usaha untuk mengungkap makna dari data penelitian melalui pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga bisa ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja.⁸⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkul, memilih dan memfokuskan pokok yang penting.⁸⁹ Hal ini dapat dilakukan dengan abstraksi. Reduksi data digunakan guna mempermudah dan memberikan gambaran yang lebih spesifik dalam mengumpulkan data yang selanjutnya dicari data tambahan yang diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah kumpulan informasi yang bisa digunakan peneliti dalam mengambil kesimpulan.⁹⁰ Penyajian data ini digunakan guna mempermudah pengklasifikasian data atau mengelompokkan data.

⁸⁷ Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 123

⁸⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 120

⁸⁹ Ibid hal 122

⁹⁰ Ibid hal 123

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menafsirkan atau mencari makna dari data yang diperoleh.⁹¹ penelitian ini menggunakan penarikan kesimpulan untuk menganalisis dan mencari makna dari data supaya dapat memberikan informasi pada pembaca secara singkat dari hasil yang didapatkan dalam penelitian

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data melalui berbagai sumber yang ada kemudian digabungkan. Peneliti yang melakukan triangulasi berarti telah mengumpulkan data dan juga telah menguji kredibilitas data dari berbagai teknik dan sumber pengumpulan data.⁹² Berikut jenis-jenis triangulasi:

a. Triangulasi sumber

Merupakan mencari kebenaran dari berbagai sumber data. Usaha untuk mengecek kembali data ini yang didapat melalui sumber yang berbeda dengan membandingkan antara yang diucapkan oleh umum dengan yang diucapkan oleh pribadi dalam wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.⁹³

b. Triangulasi teknik

Merupakan teknik mengecek kembali data pada sumber yang sama tetapi berbeda teknik. Misalkan data yang didapat melalui wawancara dicek kembali dengan observasi atau dokumentasi. Jika pengecekan dari tiga teknik ini terdapat perbedaan hasil maka peneliti harus mendiskusikan lagi pada sumber data guna memastikan kebenaran karena adanya sudut pandang yang berbeda.⁹⁴

c. Triangulasi Waktu

Merupakan cara untuk memeriksa lagi data dengan wawancara, observasi atau dengan teknik lainnya di waktu yang berbeda.

⁹¹ Ibid hal 124

⁹² Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017) hal 272

⁹³ Ibid hal 65

⁹⁴ Ibid hal 66

Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data, misalkan saja data yang didapat melalui teknik wawancara pada waktu pagi hari lebih valid karena sumber data masih segar dan belum memiliki banyak masalah.⁹⁵



⁹⁵ Ibid hal 67

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Karang Nanas

a. Letak Geografis Desa Karang Nanas

Desa Karang Nanas merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sokaraja. Desa Karang Nanas dengan luas wilayah 300.14 Ha. Di mana wilayah itu terbagi menjadi wilayah tanah sawah, tanah pekarangan, tanah tegalan, tanah perkantoran, tanah kuburan, tanah banda desa dan tanah lain-lainnya. Desa Karang Nanas terdiri atas tiga dusun yakni Dusun Karanggedang, Dusun Karang Nanas Lor, Dusun Wadas Malang. Batas-batas wilayah Desa Karangnanas adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Karangraju Kecamatan Sokaraja dan
Kelurahan Berkoh Kecamatan Purwokerto
Selatan
Sebelah Selatan : Desa Wiradadi Kecamatan Sokaraja
Sebelah Barat : Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan
Sebelah Timur : Desa Karang Kedawung Kecamatan Sokaraja

b. Struktur Organisasi Desa Karang Nanas

- 1) Kepala Desa : Kuswanto Widji Adhi
- 2) Sekretaris Desa : Warsinu
- 3) Kepala Dusun I : Kartun
- 4) Kepala Dusun II : Asyhari
- 5) Kepala Dusun III : Sarikin
- 6) Kasi. Pemerintahan : Priyo Yulianto
- 7) Kasi. Kesejahteraan : Sutarno
- 8) Kasi. Pelayanan : Darsito
- 9) Kaur. Tata Usaha dan Umum : Paryono
- 10) Kaur. Keuangan : Parjoko
- 11) Kaur Perencanaan : Angga Jati Wicaksono

c. Sarana/Fasilitas Desa Karang Nanas

Adapun sarana umum yang ada di Desa Karang Nanas yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 1. Prasarana Umum Desa Karang Nanas
Prasarana Umum Yang Ada di Desa Karang Nanas

Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi
Gedung SD	3 unit	baik
Gedung PAUD	2 unit	baik
Sekolah TK	3 unit	baik
Masjid	8 unit	baik
Mushola	29 unit	baik
Gereja	2 unit	baik
Lapangan Sepak Bola	1 unit	sedang
Badminton	4 unit	sedang
Puskesmas Pembantu I	1 unit	sedang
Posyandu Lansia	8 tempat	sedang
Posyandu Balita	12 tempat	sedang

d. Visi dan Misi Desa Karang Nanas

1) Visi

Terciptanya Desa Karangnanas yang Mandiri, Adil, Makmur dan Sejahtera

2) Misi

- a) Mewujudkan pemerintahan desa yang tertib dan berwibawa
- b) Mewujudkan pembangunan desa yang adil dan merata
- c) Mewujudkan masyarakat yang madani melalui pembinaan kemasyarakatan secara menyeluruh
- d) Mewujudkan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan
- e) Mewujudkan desa yang siap siaga bencana dan tanggap darurat dalam segala situasi.

e. Keadaan Penduduk

Jumlah Penduduk Desa Karang Nanas sebanyak 10.470 jiwa yang terbagi atas 5.327 orang laki-laki dan 5.143 orang perempuan. Keadaan penduduk di desa Karang Nanas masih sangat menjunjung tinggi gotong royong dan bisa dilihat seperti dalam acara hajatan baik itu pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Masyarakat ikut serta dalam membantu acara tersebut yang diselenggarakan orang yang memiliki hajatan tersebut, meskipun mereka harus merelakan waktu dan tenaga serta pikiran.

Perekonomian yang ada di Desa Karang Nanas sebagian besar ada pada sektor pertanian. Selain itu, masyarakat desa juga melakukan peternakan seperti ternak lele, kambing, sapi dan ayam meskipun masih dalam jumlah yang kecil. tersebut. Adapun kondisi masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2. Kondisi Masyarakat Desa Karang Nanas
Kondisi Masyarakat Desa Karang Nanas

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk Usia 15-60 tahun	6.647 Orang
2	Ibu Rumah Tangga	1.549 Orang
3	Penduduk masih sekolah	2.350 Orang
4	Tenaga produktif	6.204 Orang

B. Gambaran umum subjek penelitian

Subjek yang ada dalam penelitian ini yaitu 2 orang tua tunggal yang keduanya merupakan seorang ayah tunggal. Kedua subjek penelitian ini didapatkan sesuai dengan kriteria di dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Selain kedua subjek ini, ada juga subjek pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Subjek pendukung ini digunakan guna untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Subjek pendukung di sini yaitu keluarga dari subjek utama. Adapun subjek utamanya di sini memakai singkatan guna menjaga privasi subjek yaitu: IM usia 28 tahun dan AO usia 35 tahun. Adapun nama subjek pendukung yaitu NR dan FR (7 tahun), selaku

anggota keluarga IM dan Ibu SK dan DK (8 tahun) selaku anggota keluarga dari AO.

1. Subjek IM

IM merupakan seorang kepala keluarga yang sudah berusia 28 tahun dan sudah menjadi orang tua tunggal selama 4 tahun. IM tinggal mengikuti orang tuanya dan masih tinggal bersama dengan Ibunya. IM merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara. IM mempunyai satu orang anak laki-laki yaitu FR dan masih berumur 7 tahun melalui pernikahannya dengan NK. Setelah bercerai istri IM kemudian bekerja di luar negeri sebagai TKW.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari IM bekerja sebagai buruh harian lepas. Sebagai orang tua tunggal IM berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan anaknya.

2. Subjek AO

AO merupakan kepala keluarga yang sudah berusia 35 tahun. AO telah menjadi orang tua tunggal selama 4 tahun. AO dikarunia satu orang anak laki-laki yaitu DK yang berumur 8 tahun hasil pernikahannya bersama istrinya, SR. Dalam mencukupi keperluan sehari-hari, AO bekerja sebagai buruh harian. Terkadang jika tidak ada pekerjaan AO menganggur. Selain tinggal bersama anaknya, AO juga masih tinggal bersama ibunya.

3. Subjek NR

NR merupakan anggota keluarga dan ibu kandung dari subjek IM. NR telah berusia 66 tahun dan memiliki 6 orang anak yang terdiri dari 3 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. NR sudah tidak memiliki suami karena telah meninggal karena sakit. NR sudah tidak bekerja dan dalam kesehariannya NR tinggal bersama anaknya IM. Selain itu, NR juga ikut membantu IM merawat anaknya.

4. Subjek SK

SK merupakan anggota keluarga dan ibu kandung dari AO. Sekarang SK telah memasuki usia 53 tahun. SK sendiri hanya memiliki satu orang

anak laki-laki yaitu AO. SK sudah tidak memiliki suami karena suaminya telah meninggal dunia. Dalam kesehariannya SK ikut tinggal bersama AO dan anaknya.

5. Subjek FR

FR merupakan anak kandung dari IM yang masih berusia 7 tahun. FR merupakan anak tunggal dari pasangan IM dan NK. Setelah orang tuanya bercerai IM dirawat oleh ayahnya.

6. Subjek DK

DK merupakan anak kandung sekaligus anak tunggal dari pasangan AO dan SR. Usia DK masih 8 tahun. DK dirawat oleh ayahnya setelah orang tuanya bercerai.

C. Penyajian Data

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, maka hasil tersebut dapat diuraikan di bawah ini:

1. Pemahaman mengenai pola asuh

Menurut Hurlock pola asuh ialah metode disiplin yang mencakup dua konsep yakni konsep positif dan konsep negatif yang digunakan orang tua terhadap anaknya. Konsep positif lebih ditekankan pada disiplin dan pengendalian diri. Kemudian konsep negatif berarti disiplin dengan pengendalian dengan kekuasaan.⁹⁶ Berikut hasil wawancara bersama subjek:

Subjek IM

Beliau berpendapat bahwa pola asuh yaitu:

“Mengurus anak, mendidik anak ya intinya mengajarkan anak yang baik-baik.”⁹⁷

Menurut pendapat yang disampaikan IM, baginya pola asuh ialah memberikan contoh dan pendidikan serta mengajarkan anak pada hal-hal yang baik pada anak.

⁹⁶ St. Aisyah, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek*, 2(1), 2010

⁹⁷ Wawancara bersama subjek IM, pada hari Minggu, 2 Juli 2023

Subjek AO

Beliau berpendapat bahwa pola asuh yaitu:

*“Setau saya ya mengasuh anak.”*⁹⁸

Dari pernyataan AO menurut pemahamannya, pola asuh ialah mengasuh anak.

2. Bentuk-bentuk pola asuh

Menurut Hurlock pola asuh terbagi menjadi 3 sebagai berikut:

a. Demokratis

Pola asuh demokratis ialah cara orang tua dalam mendidik anaknya dengan memberikan pengaturan namun tetap dengan memperhatikan kebutuhan anak. Anak-anak diberikan kebebasan namun tetap dengan bimbingan serta pengawasan dari orang tua. Anak dibimbing dan diarahkan dan orang tua bersikap terbuka dengan anak.⁹⁹ selain itu, orang tua mementingkan kepentingan sang anak dan tetap mengawasi serta melakukan pengendalian terhadap anak. Anak diberikan sedikit kebebasan namun tetap dengan adanya pengawasan orang tua. Terdapat aturan dan sanksi yang ditetapkan orang tua agar anak memiliki perilaku yang diinginkan. Berikut hasil wawancara dengan subjek :

Subjek IM

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan IM mengatakan bahwa:

*“Kalau untuk mengaji ya ada aturannya. Apalagi sekarang zamannya hp ya anak saya batesin. Boleh main tapi ya jangan sampai bikin males ngapa-ngapain. Kadang ya saya sita hpnya. Tempat ngajinya kadang di masjid kadang di rumah guru ngajinya. Kalo guru ngajinya ga bisa ngajar ya kadang saya yang ngajarin.”*¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara bersama subjek AO, pada hari Minggu, 17 September 2023

⁹⁹ Masni, Harbeng. Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Pengembangan Potens Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6(1), 2017 hal 67

¹⁰⁰ Wawancara bersama subjek IM, pada hari Minggu, 2 Juli 2023

Dari pernyataan tersebut didapati bahwa IM memberikan kebebasan pada anaknya namun tetap dalam pengawasan. Ada waktunya untuk mengaji ada waktunya untuk bermain. IM juga ikut serta dalam membimbing dan mengajarkan anaknya mengaji apabila guru ngajinya tidak bisa mengajar. Pernyataan IM diperkuat dengan pernyataan dari anggota keluarganya, NR. Ia mengatakan bahwa:

“Ngajarnya ya yang baik supaya pinter menjadi anak yang sholeh, nurut sama bapak sama neneknya. Udah ga punya ibu ya sekarang apa-apa sama bapaknya. Sehari-hari ya bapaknya ya ngurusin kalau pagi ngurusin anak buat sekolah. Kalau ngaji ya bapaknya selalu suruh buat ngaji, ya namanya anak-anak kadang-kadang malas kadang-kadang rajin kalau lagi malas bapaknya yang nasehatin.”¹⁰¹

Menurut NR, IM mengajarkan anaknya supaya menjadi anak yang soleh. IM selalu menyuruh anaknya untuk mengaji. Apabila anaknya malas untuk mengaji maka IM memberikan nasihat pada anaknya untuk mau mengaji. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat FR, anak IM mengatakan:

“Disuruh terus dikasi uang jajan”¹⁰²

Menurut FR supaya menjadikan dirinya rajin mengaji IM memerintahkannya untuk berangkat mengaji dan FR akan rajin mengaji apabila dia diberikan uang saku untuk jajan.

Subjek AO

“Kalo ngaji ya saya suruh setiap hari. Ngajinya di masjid dekat rumah, tapi kadang ikut-ikutan temennya pindah tempat ngaji, maunya sama temen-temennya ya gapapa yang penting ngaji.”¹⁰³

Dari pernyataan tersebut AO sebagai orang tua memberikan kebebasan pada anaknya dan juga mendengarkan apa yang diinginkan oleh anaknya yakni anaknya mau mengaji bersama teman-temannya

¹⁰¹ Wawancara bersama subjek NR, pada hari Minggu 2 Juli 2023

¹⁰² Wawancara bersama subjek FR, pada hari Rabu, 27 September 2023

¹⁰³ Wawancara bersama subjek AO, pada hari Minggu, 17 September 2023

meskipun tempatnya kadang berpindah-pindah. Hal tersebut dibolehkan oleh AO asalkan anaknya tetap berangkat mengaji.

Adapun menurut anggota keluarga AO, SK terkait caranya tersebut yaitu:

“Iya setiap hari kalo waktunya ngaji ya disuruh berangkat ngaji”¹⁰⁴

Menurut pernyataan SK, AO setiap harinya apabila sudah masuk waktunya mengaji maka AO menyuruh anaknya untuk berangkat mengaji. Adapun menurut pendapat DK, anak AO mengatakan:

“Dibilangin ngaji terus, ngajinya bareng temen-temen”¹⁰⁵

Menurut DK cara orang tuanya dalam membuat dirinya rajin mengaji adalah dengan selalu mengingatkan DK untuk mengaji. DK juga rajin mengaji apabila bersama teman-temannya.

b. Otoriter

Merupakan tipe asuh yang memaksakan kehendak orang tua pada anaknya. Orang tua bersikap keras dan anak harus patuh terhadap semua yang diperintahkan dan diinginkan orang tua. Pola asuh ini memiliki aturan ketat seperti adanya paksaan, perintah dan hukuman. Orang tua mengontrol penuh terhadap perilaku anak.¹⁰⁶

Berikut hasil wawancara bersama subjek yang telah dilakukan:

Subjek IM

“Ya tetep saya suruh buat berangkat ngaji.”¹⁰⁷

Hal ini dapat dilihat juga dari pernyataan anggota keluarganya bahwa IM selalu memerintah anaknya untuk mengaji, berikut pernyataan NR:

¹⁰⁴ Wawancara bersama subjek SK, pada hari Minggu 17 September 2023

¹⁰⁵ Wawancara bersama subjek DK, pada hari Rabu, 27 September 2023

¹⁰⁶ Afiif, Ahmad, and Fajriani Kaharuddin. Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(2), 2015, hal 290

¹⁰⁷ Wawancara bersama subjek IM, pada hari Minggu, 2 Juli 2023

“Ya iya jam segini harus ngaji ya IM nyuruh anaknya buat ngaji.”¹⁰⁸

Menurut SK, IM selalu menyuruh anaknya untuk mengaji meskipun anaknya malas untuk berangkat mengaji. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat FR, anak IM mengatakan:

“Dimarahi, dibilangin ngaji.”¹⁰⁹

Menurut FR apabila dirinya malas untuk mengaji maka IM akan marah, IM juga mengatakan pada FR untuk berangkat mengaji.

Subjek AO

“Ya setiap hari saya bolak-balik nyuruh buat ngaji. Kadang males ngaji ya saya paksa ngaji.”¹¹⁰

Menurut pernyataan tersebut, AO selalu memerintahkan anaknya untuk mengaji setiap hari. Hal ini juga sama dengan apa yang dikatakan oleh SK, anggota keluarganya. Ia mengatakan bahwa”

“Iya selalu disuruh ngaji sampe mau anaknya”¹¹¹

Menurut SK, AO selalu menyuruh anaknya untuk mengaji, apabila anaknya tidak mau AO tetap menyuruhnya sampai anaknya mau berangkat mengaji. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat DK, anak AO mengatakan:

“Dimarahi terus disuruh berangkat ngaji.”¹¹²

Menurut DK jika ia malas untuk berangkat mengaji maka orang tuanya akan marah dan tetap menyuruhnya untuk berangkat mengaji.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut baik IM dan AO menampilkan sikap yang tegas terhadap anaknya yang malas untuk berangkat mengaji. IM dan AO sama-sama akan menyuruh anaknya

¹⁰⁸ Wawancara bersama subjek NR, pada hari Minggu, 2 Juli 2023

¹⁰⁹ Wawancara bersama subjek FR, pada hari Rabu, 27 September 2023

¹¹⁰ Wawancara bersama subjek AO, pada hari Minggu, 17 September 2023

¹¹¹ Wawancara bersama subjek SK, pada hari Minggu, 17 September 2023

¹¹² Wawancara bersama subjek DK, pada hari Rabu, 27 September 2023

tetap berangkat mengaji. Adapun dampak dari cara pengasuhan tersebut dapat menjadikan anak lebih disiplin.

c. Permisif

Adalah tipe asuh dengan kebebasan atau kelonggaran yang besar untuk berbuat apapun yang anak mau. Dalam pola asuh ini, perhatian dan aturan yang diberikan sedikit serta orang tua lebih toleran dan menerima apapun yang anak inginkan.¹¹³ Berikut hasil wawancara dengan subjek:

Subjek IM

“Misalkan kalo mau kerja pagi-pagi ngurusin anak dulu baru kalo udah selese berangkat kerja, nanti kalo udah pulang waktunya bebas buat anak. Kalo ngaji kan sore kadang saya belum pulang kerja, kalo saya belum pulang kerja ya saya dibantu neneknya jadi neneknya yang ngurusin.”¹¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, IM sebagai orang tua tunggal yang harus mencari nafkah terkadang menitipkan anaknya pada ibunya. Sehingga IM kurang dalam mengawasi anaknya apakah dia menurut pada neneknya atau tidak. IM juga mengatakan:

“Kalo minta sesuatu itu pokonya harus diturutin. kalo belum keturutan ya ga bisa diem. Jadi ya mau ga mau harus diturutin biar bisa diem.”¹¹⁵

Menurut pendapat IM, dalam memberikan sesuatu pada anaknya ia selalu memberikan apa yang anaknya minta. Karena apabila keinginan anaknya tidak dipenuhi maka anaknya tidak bisa diam sampai apa yang diinginkannya dipenuhi oleh orang tuanya. Hal ini juga terbukti dari apa yang dikatakan NR yaitu:

“Ya semintanya apa diturutin sama bapaknya alhamdulillah, ya kecil-kecilan wong sudah jadi tanggung jawab bapaknya ya segala-galanya.”¹¹⁶

¹¹³ Popy Puspita, Sumardi, Sima Mulyadi. Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1, 2020 hal 74

¹¹⁴ Wawancara bersama subjek IM, pada hari Minggu 2 Juli 2023

¹¹⁵ Wawancara bersama subjek IM, pada hari Minggu, 2 Juli 2023

¹¹⁶ Wawancara bersama subjek NR, pada hari Minggu, 2 Juli 2023

Menurut pernyataan NR, IM akan memberikan apa yang anaknya minta karena sudah menjadi tanggung jawab sebagai seorang ayah. Adapun pernyataan FR dalam wawancara yang telah dilakukan mengatakan dan membenarkan hal tersebut, apabila FR menginginkan sesuatu maka IM memberikannya. Jika tidak diberikan maka FR akan marah atau jengkel.

Subjek AO

“Kadang kerja adanya mbaeh ya sama mbaeh yang penting saya ninggalin uang.”¹¹⁷

Berdasarkan pernyataan AO, dalam kesehariannya beliau bekerja maka anaknya bersama neneknya. Yang penting AO sudah memberikan uang. Sama seperti IM, AO juga memiliki pengawasan yang kurang terhadap anaknya di saat bekerja.

“Kalo itu ya kadang minta apa-apa harus dituruti, ada rejeki ya saya kasih ga ada ya ngga.”¹¹⁸

Menurut pernyataan tersebut, yang dilakukan oleh AO apabila anaknya menginginkan sesuatu juga harus dipenuhi. Jika AO memiliki rejeki maka akan AO kasih dan jika sedang tidak ada rejeki maka ia akan mengatakan pada anaknya tidak ada. Adapun menurut SK mengenai hal ini ia mengatakan bahwa:

“Iya kalo ada ya diturutin, ngga ada ya bilang ga ada.”¹¹⁹

Menurut SK, AO akan menuruti apa yang anaknya minta apabila AO sanggup, jika tidak bisa maka AO akan mengatakan tidak. Adapun pernyataan DK, anak AO menurutnya AO tidak selalu memberikan apa yang ia minta akan tetapi menunggu sampai uangnya terkumpul.

Berdasarkan wawancara tersebut baik AO dan IM sama-sama meninggalkan anaknya bersama neneknya di saat mereka tidak di

¹¹⁷ Wawancara bersama subjek AO, pada hari Minggu, 17 September 2023

¹¹⁸ Wawancara bersama subjek AO, pada hari Minggu, 17 September 2023

¹¹⁹ Wawancara bersama subjek SK, pada hari Minggu, 17 September 2023

rumah atau bekerja. IM selalu menuruti apa yang anaknya minta, sedangkan AO akan memberikan apa yang anak minta apabila ia mampu kalau tidak maka dia akan bilang pada anaknya tidak.

3. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal

a. Pendidikan

Pendidikan memberikan pengaruh terhadap cara orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anaknya. Berikut hasil wawancara bersama subjek:

Subjek IM

“Pendidikan saya ngga tinggi. Kalo misal menurut saya itu baik ya saya ajarin.”¹²⁰

Subjek AO

“Saya belum selesai tamatan SMP ya saya kurang tau cara ndidik anak yang baik gimana. Ya semampu saya. Inshaallah ngajarinnya yang baik-baik”¹²¹

Dari pernyataan yang dikatakan oleh IM dan AO mereka sama-sama memberikan pola asuh yang baik pada anaknya. Apa yang mereka anggap itu baik maka mereka akan ajarkan. Dari hasil wawancara terkait status pendidikan IM dan AO yang rendah jadi IM dan AO memberikan pola asuh seadanya apa yang mereka anggap itu baik.

b. Lingkungan

Selain faktor pendidikan, faktor lingkungan juga dapat menjadi faktor orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak. Karena lingkungan juga dapat memberikan dampak baik positif atau buruk pada anak. Berikut hasil wawancara dengan subjek AO:

“Sama kaya orang-orang di sini tapi ya saya juga milih-milih mana yang baik mana yang ngga. Kadang ya itu main sama temennya, temennya ngomong kasar kadang ikut-ikutan ya saya bilangin ga boleh.”¹²²

¹²⁰ Wawancara bersama subjek IM, pada hari Minggu, 2 Juli 2023

¹²¹ Wawancara bersama subjek AO, pada hari Minggu, 17 September 2023

¹²² Wawancara bersama subjek AO, pada hari Minggu, 17 September 2023

Dari pernyataan AO dapat dipahami bahwa AO salah satu faktor yang juga menyebabkan AO menerapkan pola asuh tersebut dengan melihat cara mengasuh yang dilakukan oleh orang-orang ditempat tinggalnya. Akan tetapi AO juga tetap memilih mana yang harus AO terapkan dan mana yang tidak.

c. Persamaan pola asuh yang diterima orang tua

Berikut hasil wawancara Bersama subjek IM:

*“Ibu saya juga dulu ngajarin yang baik-baik ya saya ajarin anak saya yang baik”*¹²³

Dari pernyataan yang dikatakan oleh subjek IM dapat diketahui bahwa factor yang menyebabkan ia menerapkan pola asuh demikian pada anaknya salah satu faktornya juga karena pemberian pola asuh terdahulu yang ibunya berikan kepadanya sehingga IM juga memberikan pola asuh yang sama pada anaknya.

D. Pembahasan

Pola asuh ialah metode disiplin yang dipakai orang tua guna menciptakan kepribadian anak dengan memberikan nilai-nilai supaya mampu menempatkan dirinya dengan lingkungan.¹²⁴ Pola asuh menjadi kebutuhan dasar yang mesti dipenuhi orang tua dalam proses perkembangan anak sehingga anak tidak akan mengalami masalah dalam hal perilaku. Oleh karenanya, orang tua mesti sungguh-sungguh dan dengan baik merawat dan mendidik anak.

Menurut Hurlock pola asuh dapat mengantisipasi anak di zaman era digital seperti sekarang. Dalam sistem tipe asuh ini orang tua juga harus mencontohkan perbuatan yang baik, dengan begitu anak juga akan mencontoh semua hal baik pula dari orang tuanya. Di zaman yang serba teknologi ini orang tua tidak hanya mengerti mengenai teknologi tetapi juga harus mengetahui perkembangan anak-anaknya. Dalam konteks ini lah orang

¹²³ Wawancara bersama subjek IM, pada hari Minggu, 2 Juli 2023

¹²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, hlm

tua memiliki kedudukan dalam interaksinya bersama anak sehingga mereka tahu tumbuh kembang anak.¹²⁵ Mereka juga menjadi sekolah pertama di dalam lingkup keluarga sehingga dengan begitu dasar dari perkembangan sang anak ada pada diri orang tua.

Adapun di era digital menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia orang tua diminta agar memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, orang tua perlu memahami dan mengetahui kesehatan mata anak, pola tidur anak, kesulitan konsentrasi, menurunnya prestasi belajar, perkembangan fisik dan social, perkembangan otak dan hubungannya dengan penggunaan media digital, menunda perkembangan bahasa anak. Kedua, di era digital terdapat anak yang mengalami speech delay akibat kurangnya latihan, banyaknya waktu yang digunakan untuk bermain sendiri, pasif dan telalu banyak waktu menonton sehingga orang tua mesti melakukan pendampingan terhadap apa yang anak-anak tonton. Adapun hal yang bisa orang tua lakukan seperti memberikan pemahaman mengenai media digital, membagi waktu yang jelas antara bermain dengan berinteraksi langsung, memilih aplikasi yang positif, ikut mendampingi anak dalam bermain media digital, meminjamkan anak perangkat digital seperlunya dan juga menelusuri riwayat anak di dunia maya. Ketiga, penggunaan media digital disesuaikan dengan umur dan tahap perkembangan anak.¹²⁶

Dalam pengasuhannya, orang tua berperan sebagai penasehat yang berarti orang tua memberikan nasihat-nasihat dan arahan atas masalah yang sedang dihadapi oleh anak. Oleh karenanya, pola asuh orang tua menjadi penting karena bisa berpengaruh pada perilaku anak. Dalam penerapannya tidak semua orang tua mengasuh dengan cara yang sama. Ada orang tua yang memberikann kebebasan penuh dan ada juga orang tua yang membimbing.

¹²⁵ Aslan, Aslan. Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1) hal 23

¹²⁶ Ananda, Rachmainar. Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)* 2.1, 2021 hal 155

Adapun bentuk pola asuh yang diaplikasikan orang tua tunggal dalam membentuk perilaku disiplin anak usia 7-8 tahun di RT 2 Desa Karang Nanas Kecamatan Banyumas antara lain:

1. Pola asuh demokratis

Ialah cara asuh yang lebih menekankan pada kebutuhan anak di mana anak diprioritaskan dan diberikan kesempatan untuk mandiri. Namun, tentu saja dengan adanya pengawasan dari orang tua. Sikap realistis yang ada pada orang tua menjadikan mereka tidak memaksakan anak akan suatu hal di luar batas kemampuan anak. Kebebasan berpendapat dan melakukan sesuatu yang diinginkan anak juga diberikan. Selain itu, mereka juga tetap memberikan bimbingan dan arahan pada anak.¹²⁷

Adapun kelebihan dari penerapan pola asuh demokratis ialah anak dapat menyesuaikan diri, memiliki emosi yang stabil, menjadikan anak menghormati orang lain, percaya terhadap dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab dan menerima kritik secara terbuka yang diberikan kepadanya. Selain kelebihan, pola asuh demokratis juga memiliki kekurangan. Kekurangan pola asuh ini yaitu: pertama, terkadang anak menjadi hilang kendali dan terkesan tidak sopan ketika anak sedang berbicara dengan orang tuanya. Kedua, terkadang ditemukan perbedaan pandangan antara orang tua dan anak yang lepas kendali dan mengakibatkan percekocokan.¹²⁸

Adapun bentuk pola asuh demokratis yang terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 102 yang berbunyi:

أَفْعَلْ يَا بَيْتِ قَالٍ ۖ تَرَىٰ مَاذَا فَا تَنْظُرُ أَذْبُحَكَ أَنِّي أَلْمَنَامُ فِي أَرَىٰ إِنِّي يُبْنَىٰ قَالَ أَلَسَّعَىٰ مَعَهُ بَلَّغَ فَلَمَّا
الْصَّابِرِينَ مِنَ اللَّهِ شَاءَ إِنْ سَتَجِدُنِي ۖ نُوْمَرُ مَا

¹²⁷ Lailatu Rohmah. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin Anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, Vol. 1. 2016 hal 170

¹²⁸ Zahroh, Rifatus Sholikhah. Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo 1, 2022*. hal 68-69

Artinya : *“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang bersabar.”*¹²⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim As menceritakan mimpinya pada anaknya, hal ini dilakukan karena beliau memahami bahwa perintah yang diperintahkan Allah SWT tidak dimaknai harus pada anaknya, akan tetapi dia hanya perlu melakukannya dan apabila anaknya membangkang itu menjadi urusannya dengan Allah SWT. Dalam hal ini pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim As ialah demokratis di mana beliau tidak memaksakan kehendak pada anaknya. Yang beliau lakukan adalah meminta terlebih dahulu pandangan atau pendapat anaknya.

Di masa sekarang, anak-anak telah hidup berdampingan dengan perangkat digital (gadget) sejak anak usia dini dan banyak juga orang tua yang telah membekali anak-anaknya gadget sendiri sebagai alternatif supaya anak tidak rewel. Akan tetapi, jika tanpa adanya pembatasan atau pemantauan orang tua terhadap anak, bisa jadi anak-anak dapat terjerumus menjadi kecanduan gadget. Dengan begitu orang tua harus bertugas dan mempersiapkan anak untuk menghadapi zaman.

Dari hasil yang didapatkan ditemukan bahwa orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat di mana anak diberikan kebebasan dan bimbingan. Orang tua juga tak memaksakan kehendak pada anaknya. Adapun dalam pelaksanaannya yang dilakukan oleh subjek IM yaitu memberikan bimbingan pada anaknya dengan

¹²⁹ Abror, Pathil. Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, 1 (2016) hal 75

membagi waktu anak dalam bermain dan mengaji. IM sendiri telah memberikan anaknya hp sendiri. Di sini anak diperbolehkan bermain hp namun dengan batasan. Batasan di sini adalah anak tidak bermain secara berlebihan sehingga mengakibatkan anak malas dalam melakukan aktivitasnya. Anak diijinkan bermain hp selama 1 sampai 2 jam. IM juga terkadang membimbing dan mengajari anaknya mengaji apabila guru mengaji sedang tidak bisa mengajar. Senada dengan hal tersebut menurut anggota keluarganya, IM juga memberikan nasihat-nasihat pada anaknya apabila sang anak malas untuk mengaji. Sedangkan untuk subjek AO, yang ditunjukkan oleh subjek AO dalam mendidik anaknya yaitu mendengarkan apa yang anaknya inginkan. Hal ini seperti apa yang dikatakannya saat wawancara yakni agar anak rajin mengaji AO membebaskan anaknya untuk mengaji dimana dan dengan siapa saja teman-temannya yang penting anak mau untuk berangkat mengaji. Adapun dari manfaat gadget ini dimanfaatkan oleh orang tua baik IM maupun AO menggunakannya untuk mengisi waktu anak dengan mendengarkan lagu-lagu sholawat dan pengajian.

2. Pola asuh otoriter

Ialah tipe asuh yang ditekankan pada kehendak orang tua dan didasarkan atas aturan yang berlaku serta sifatnya memaksa supaya anak mau menuruti semua yang diinginkan orangtua. Pada tipe ini perilaku anak dibatasi, ada pemberlakuan batas-batas yang tegas dan juga tidak adanya kesempatan terhadap anak dalam mengutarakan pendapatnya. Selain itu juga terdapat hukuman atas perilaku anak sehingga anak dipaksa agar mengikuti semua perintah orang tua dan menghormatinya.¹³⁰

Pola asuh ini masuk dalam pola asuh yang keras. Ada salah satu hadis yang mempertegas bahwa pola asuh yang keras juga dikenal di dalam Islam. Adapun hadis tersebut yaitu:

¹³⁰ Sari, Chintia Wahyuni Puspita. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2. 1 (2020)

وَهُوَ دَاوُدُ أَيُّو قَالَ حَمْرَةَ أَبِي سَوَّارٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَ الْيَشْكُرِيُّ يَعْنِي هِشَامُ بْنُ مُوَمَّلٍ حَدَّثَنَا قَالَ قَالَ جَدِّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الصَّيْرَفِيِّ الْمُرِّيِّ حَمْرَةَ أَبُو دَاوُدَ بْنِ سَوَّارٍ عَلَيْهَا وَاضْرِبُوهُمْ سِنِينَ سَبْعِ أَبْنَاءٍ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مَرُوا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ الْمَضَاجِعِ فِي بَيْنَهُمْ وَفَرَّقُوا عَشْرَ أَبْنَاءٍ وَهُمْ

Artinya : “Telah menceritakan kepada Kami Muammal Bin Hisyam yakni al -Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Ismail dari Sawwar. Abu Dawud mengatakan dialah Sawwar Dawud Abu Hamzah al- Muzanni bin ash- Shairafi, dari Amir bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkanlah anakmu untuk sholat dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun jika meninggalkan shalat (tidak mau shalat) dan pisahkanlah di antara mereka di tempat tidurnya.” (Hadits Riwayat Abu Dawud).¹³¹

Terdapat beberapa pendapat ahli terkait dengan hadis tersebut. Namun, ada hal-hal yang harus diperhatikan dari berbagai pendapat ulama yang bisa digunakan sebagai bahan untuk mempertimbangkan ketika memukul diantaranya: meyakini bahwa memukul merupakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, arti memukul di sini ialah sebagai pendidikan yakni guna memperbaiki anak bukan karena amarah. Pukulan yang dilakukan harus dengan rasa cinta dan harapan baik untuk anak. Kemudian tidak menyiksa dan dilakukan sesuai dengan kadarnya tidak berlebihan. Dengan begitu cara ini dilakukan dalam rangka untuk memperbaiki perilaku anak.¹³²

Pola pengasuhan ini memiliki sisi positif dan negatif. Sisi negatifnya ialah dapat membuat anak menarik diri dari lingkungannya dan merasa tidak percaya pada orang lain. Sedangkan sisi positif pola

¹³¹ Abror, Pathil. Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al Qur’an: Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, 1 (2016) hal 71

¹³² Ibid 74

pengasuhan ini ialah menjadikan anak lebih disiplin mematuhi aturan. Walaupun mereka hanya akan bersikap disiplin saat di depan orang tua.¹³³

Dari hasil lapangan ditemukan bahwa orang tua juga memakai tipe asuh otoriter. Bentuk pengasuhan ditunjukkan adalah orang tua yang selalu memerintah atau menyuruh serta terkadang memaksa anak. Dalam pelaksanaannya yang dilakukan oleh subjek IM apabila anaknya malas untuk mengaji yaitu IM menyuruh anaknya untuk mengaji. IM bahkan juga tidak segan untuk menyita hp sang anak apabila anak sudah terlalu lama bermain. Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek AO. Untuk mengaji AO selalu menyuruh anaknya untuk berangkat mengaji. Menurutnya jika anaknya malas untuk mengaji mau tidak mau anak harus tetap berangkat mengaji. Kalau pun anaknya masih saja tidak mau maka AO tetap memaksa anaknya agar mau menurutinya. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh anggota keluarga AO bahwa dalam kesehariannya AO selalu menyuruh anaknya untuk mengaji mau tidak mau anak harus mengaji.. dalam penggunaan gadget AO cenderung melarang anaknya. Menurutnya jika anak bermain hp semua aktivitas anaknya bisa terganggu. Hal ini juga sama dengan apa yang dikatakan oleh anggota keluarga AO di mana AO membatasi anaknya dalam bermain hp, menurutnya hal ini bisa mengganggu proses belajar anak. Adapun dampak dari pola pengasuhan ini ialah mampu membuat anak untuk lebih disiplin lagi dalam mengaji.

3. Pola asuh permisif

Yaitu bentuk pengasuhan yang mana anak terlalu dimanjakan. Terdapat kebebasan yang besar pada semua hal yang anak inginkan. Orang tua juga cenderung bersikap toleran menerima apa pun yang anak inginkan. Kurangnya kendali terhadap tingkah laku anak ini dapat menjadikan anak tidak mau belajar agar mereka bisa mengendalikan perilakunya dan mereka menginginkan agar keinginannya selalu dipenuhi. Sehingga di

¹³³ Listia Fitriyani. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*. Vol. XVII, No. 1, 2015 hal 104

kemudian hari yang terjadi adalah anak akan kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka.¹³⁴

Dalam pola pengasuhan ini orang tua lebih menunjukkan sikap akan menuruti apa yang diinginkan anak. Apabila mereka membuat suatu peraturan anak cenderung tidak setuju dan tidak mematuhi sehingga orang tua akan mengalah dan mengikuti keinginan anaknya. Orang tua yang memakai cara ini mereka tidak dapat menggunakan wewenang untuk bertindak tegas dalam mendidik. Para orang tua yang menetapkan gaya pengasuhan ini cenderung bebas, mereka memberikan ruang yang untuk mengabdikan semua hal yang ingin anak lakukan dan dalam pengawasan yang sangat kurang.

Biasanya orang tua dengan tipe pengasuhan ini mereka mempunyai sifat hangat dan tak jarang mereka akan disukai anak-anak. Jika anak-anak yang didik dengan pola asuh ini mampu mengatur perilakunya dengan baik maka kebebasan yang diberikan padanya bisa anak gunakan untuk meningkatkan bakat dan kreativitasnya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang baik. Namun, dalam kenyataannya anak-anak malah menyalahgunakan kebebasan tersebut, mereka cenderung berbuat hal-hal yang dilarang dalam norma dan nilai.¹³⁵

Dari hasil lapangan, peneliti menndapati bahwa orang tua melakukan pola asuh permisif yang ditunjukkan oleh orang tua di sini adalah rendahnya kontrol orang tua pada anak. Dalam pelaksanaannya didapati bahwa baik subjek IM maupun subjek AO selalu menuruti apa yang anaknya inginkan. Anak terlalu dimanjakan dalam memenuhi apa yang anak inginkan tanpa memberikan edukasi bahwa apa yang yang anaknya inginkan tidak harus selalu dipenuhi. Selain itu, karena statusnya sebagai orang tua tunggal IM dan AO juga sama-sama menitipkan anaknya pada sang nenek.

¹³⁴ Nuryatmawati, AzizahMuthi. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*,6(2),2020. ha 1 83

¹³⁵ Ibid 84

Adapun faktor penyebab orang tua tunggal memakai bentuk pola asuh. Berdasarkan hasil lapangan didapati beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor Pendidikan

Hasil wawancara bersama subjek ditemukan bahwa riwayat pendidikan orang tua tunggal tersebut didapati masih rendah. Dikarenakan pendidikan yang rendah tersebut orang tua tidak mengetahui bagaimana cara yang baik mengasuh anak. mereka cenderung mendidik anaknya berdasarkan yang mereka ketahui dan apa yang mereka anggap itu baik. Oleh karenanya, orang tua cenderung mendidik anaknya hanya seadanya.

2. Faktor Lingkungan

Dalam pelaksanaannya terdapat orang tua yang memakai cara asuh yang persis dengan apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Orang tua melihat cara orang tua di sekitar dan menerapkannya pada anaknya. Namun, orang tua juga tetap memilih mana cara yang harus digunakan dan mana cara yang tidak. Lingkungan juga dapat memberikan pengaruh pada anak-anak. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang positif begitu juga sebaliknya.

3. Persamaan pola asuh yang diterima orang tua

Dari hasil wawancara didapati bahwa salah satu factor yang menyebabkan subjek memberikan pola asuh pada anaknya karena persamaan pola asuh yang diterimanya dulu dari orang tua. Orang tua yang menganggap orang tuanya dulu telah sukses dalam mendidiknya maka mereka akan memakai cara yang sama pula terhadap anak-anak mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang sudah dipaparkan, maka simpulan yang bisa diambil ialah bentuk pola asuh orang tua tunggal yang diberikan pada anak memiliki bermacam-macam. Terkadang orang tua memberikan pola asuh demokratis terkadang otoriter dan terkadang juga permisif. Ini disesuaikan berdasarkan kondisi. Orang tua dengan tipe asuh demokratis memberikan pengarahan pada anaknya sehingga anak menjadi rajin untuk mengaji. Pengasuhan otoriter, orang tua memiliki sikap yang tegas sehingga anak menjadi lebih disiplin dalam mengaji serta melakukan kegiatan lainnya. Sedangkan pengasuhan permisif orang tua cenderung kurang mengontrol anak-anaknya. Akibatnya anak menjadi semaunya dan kurang disiplin. Adapun untuk kedisiplinan mengaji anak subek IM lebih dominan pada pola asuh demokratis dan subjek AO dominan pada pola asuh otoriter.

Adapun faktor yang mengakibatkan orang tua tunggal memberikan bentuk pola asuh tersebut karena faktor pendidikan, lingkungan dan persamaan pola asuh yang diterima orang tua. Faktor pendidikan yang rendah mengakibatkan subjek memberikan pola asuh seadanya serta sepengetahuannya. Baik dan buruknya lingkungan dapat memberikan sisi positif dan atau sisi negatif. Persamaan pola asuh yang diterima orang tua menjadikan orang tua juga menerapkan pola asuh yang sama terhadap anaknya.

B. Saran

Dari simpulan yang dipaparkan tersebut di sini peneliti ingin memberikan saran. Adapun saran tersebut ditunjukkan untuk:

1. Bagi Orang Tua

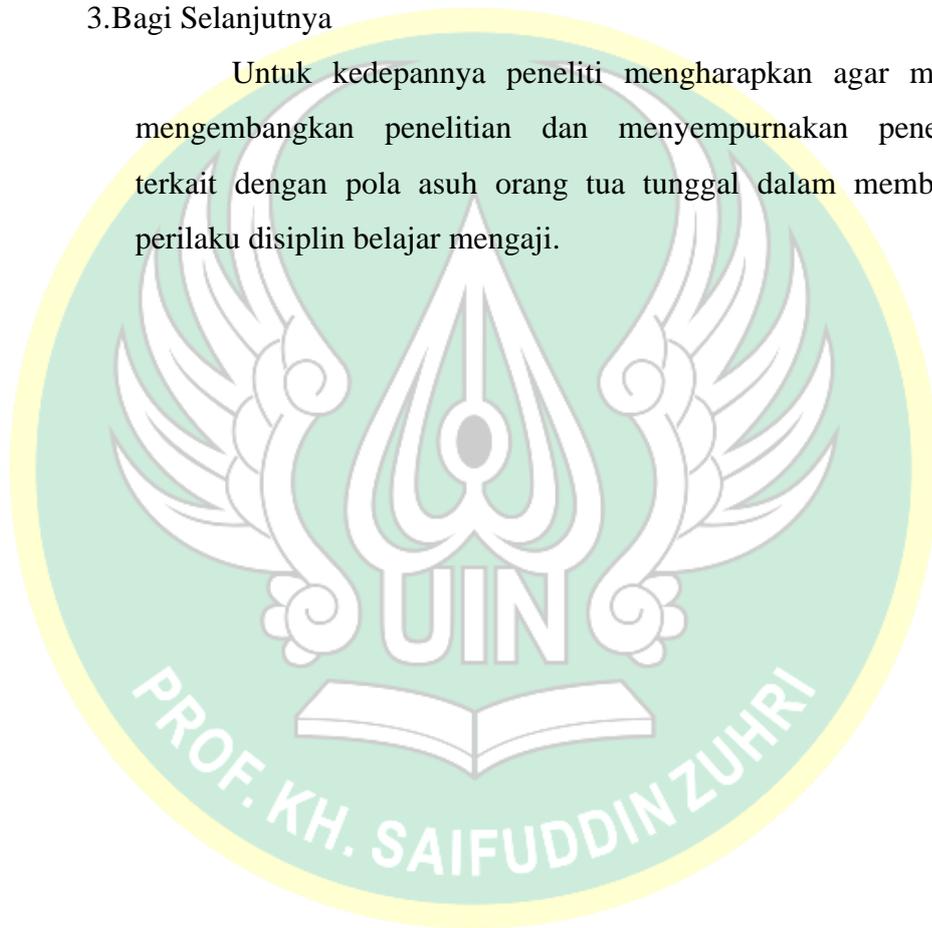
Diharapkan orang tua lebih mengenal lebih dulu sifat anak agar lebih mudah ketika menerapkan pola asuh. Orang tua juga sebaiknya lebih memperhatikan anak-anaknya.

2. Bagi Anak

Diharapkan anak menjadi lebih disiplin belajar mengaji lagi dalam kesehariannya.

3. Bagi Selanjutnya

Untuk kedepannya peneliti mengharapkan agar mampu mengembangkan penelitian dan menyempurnakan penelitian terkait dengan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perilaku disiplin belajar mengaji.



Daftar Pustaka

- Abror, P. (2016). Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, Vol. 4. No.1
- Adawiyah, Rabiatul. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 7, No.1, 33-48
- Ahmad, Hariardi, Ahmad Zinul Irfan, Dedy Ahlufahmi. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 5, No. 1, 951-966
- Ahsyari, Era Rahmah Novie. (2014). Kelelahan Emosional dan Strategi *Coping* Pada Wanita *Single Parent* (Studi Kasus *Single Parent* di Kabupaten Paser). *Psikoborneo*, 2(3)
- Amreta, Midya Yuli. (2018). Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1)
- Andriyani, Isnanita Noviya. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 7, No. 1, 789-802
- Anisah, Ani Siti. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1)
- Arifin, Zaenal. (2019). Pemanfaatan Media Game Monopoli Ayo Mengaji dalam Meningkatkan Gemar Mengaji Al Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 13(2)
- Aslan, Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34
- Ayuwanty, Fitriani, dkk. (2018). Prestasi Belajar Anak dengan Orang Tua Tunggal. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2)
- Bening, Tiara Permata, Raden Rachmy Diana. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Volume 8, No.1, 179-190
- Budiantoro, Wahyu. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 1, No. 2, 263-281
- Cahyani, Mega, Kurnia Dyah anggorowati dan Indria Susilawati. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di

Desa Paal Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Masa Keemasan)*, Vol. 2, No. 2

Chusni, M. Minan, dkk. (2021). *Strategi Belajar Inovatif*. Solo: Penerbit Pradina Pustaka.

Elly, Rosma. (2016). Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, Volume 3, No. 4, 43-53

Fachrurrozi, Firman, Indra Ibrahim. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*, Volume 1, No. 1, 1-6

Fadhilah, Tri Nur, Diana Endah H, Rofian. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2)

Faizah, Silviana Nur. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2)

Fatmawati, Nur Ika, Ahmad Sholikin. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, Volume 11, No. 2, 119-138

Fitriyani, Listia. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, Vol XVIII, No.1, 93-110

Ghofar, Abdul. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *AL- Misbah*, 1(1)

Habibati. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press

Hakim, Rosniati. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2)

Hanafy, Muh. Sain. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 17(1)

Hartono, Jogiyanto. (2021). *Penulisan Buku Ajar yang Baik dan Produktif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Hasanah, Suci Fadhla dan Ni'matuzahroh. (2017). Work Family Conflict pada Single Parent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. 1(2)

Johan, Ria Susanti. (2014). Peran Motivasi Disiplin dalam Menunjang Prestasi Belajar Peserta Didik pada Bidang IPS. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 1, No. 3, 275-286

- Kaesuroh, Dede dan Irma Budiana. (2022). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak. *JM2PI: Jurnal Medikarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3(2)
- Kia, A. dan Erni Muniarti. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*,13(3)
- Lubis, Annisa Adilla Lubis, dkk. (2021). Pola Asuh Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus di Desa Kota Lintang Kecamatan Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1)
- Malik, Dina. (2019). Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di KelurahanTengah Jakarta Timur. *Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Mansir, Firman. (2022). Tantangan dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1)
- Manurung, Simon Alex Kristison, Lahmuddin Lubis. (2010). Hubungan Self Regulated dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, Volume 2, No. 2, 76-88*
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Pengembangan Potens Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6(1) : 58-74
- Maulana, Adam. (2021). Pola Asuh Single Parent dalam Membentuk Kemandirian Anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. *Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*
- Maulida, Maulida dan Mulyadi. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Mulia Anak. *The JOER: Jpournal Of Education Research*, 1(1)
- Maulida, Sarah dan Mulyadi. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlak Mulia Anak. *THE JOER: Journal Of Education Research*, 1(1)
- Melati. (2021). Pola Asuh Prang Tua Single Parent dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Talang Belindo RT 4 Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*
- Musbikin, Imam. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. (Perpustakaan Nasional: Nusa Media

- Muslimin, Macmud. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Penerbit Selaras
- Ngongo, Verdinandus Lelu, Taufik Hidayat, Wiyanto. (2019). Pendidikan di Era Digital. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Ningsih, Aulia Fitri. (2022). Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Anak-Anak Melalui Maghrib Mengaji di Nagari Kuranji Hilir, Korong, Lampanjang, Kecamatan Sungai Limau. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 2(2)
- Nugrahan, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books
- Nur, Rezki. (2019). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Diploma Thesis. Universitas Negeri Makasar
- Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81-92
- P, Pahira. (2017). *Pengaruh Orang Tua Tunggal terhadap Pembentukan Sikap Anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Doctoral dissertation, STAIN Parepare)*
- Padjrin. Pola Asuh Anak dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Volume 5, No. 1, 1-14
- Puspita, Popy, Sumardi, Sima Mulyadi. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1,
- Putri, Dini Palupi. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1)
- Rachmainar, Ananda. (2021). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)* 2.1: 148-158
- Reyhan, M. Kautsar, dkk. (2020). *Bunga Rampai Pengabdian Mahasiswa KKN di Pedesaan Pemalang-Pekalongan*. Jakarta: CV Graf Literasi
- Ridwan, Iwan. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. Volume 4, No. 2, 121-139

- Rindiani, Kerty. (2020). Peran Orang Tua Tentang Pentingnya Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Margo Mulyo Kab. Bengkulu Tengah. Skripsi. Institut Agama Islam Bengkulu
- Rohmah, Lailatu. (2016). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin Anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 1, PP. 167-176)
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Safitri, Yumna Amalia, Sunan Bedowi, Eka Sari Setianingsih. (2020). Pola Asuh Orang Tua di Era digital Berpengaruh dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, Volume 8, No. 3, 508-514
- Saifullah, Warul Walidin, Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK A
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Sari, Wulan Atika. (2019). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung). Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1). 76-80
- Seruni. (2015). Pengaruh Penguasaan Konsep Matematika dan Kreativitas Belajar terhadap Perilaku Disiplin. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3), 250-259
- Simbolon, Naeklan. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2)
- Simbolon, Jamilin. (2020). Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 13, No. 1, 77-88
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sulistiyoko, Arie. (2018). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, Volume 1, No. 2, 177-192

- Syukur, Abdul dan Agus Hermanto. (2021). *Konten Dakwah Era Digital*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Tohet, Moch. dan Sofiya Mauliza. (2021). Penanggulangan Kecanduan Game Online Melalui Pendidikan Karakter Religius pada Anak. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2)
- Utami, Adristinindya Citra Nur, Santoso Tri Raharjo. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Volume 4, No. 1, 1-15
- Walidin, Warul, Saifullah, Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press
- Wandi, Wahyudi Aceng, Wahyudin, dan Elis Susilawati. (2020). Pendampingan Program Maghrib Mengaji pada Anak-Anak Desa Kertamukti Kecamatan Ciawi. *Perpustakaan*, 1-7
- Winata, Udin S., dkk. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 4(1)
- Yafie, Evania. (2017). Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Volume 4, No. 2
- Zahroh, R. S. (2022). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo* 1, 63-75
- Zakiah, Nurjanah, Nurhikma, Asiyah. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun pada Masa Pandemi Covid-19. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, No. 2, 127-138



LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Orang Tua :
 Anak :
 Usia :

Tabel 3. Pedoman Observasi

No.	Indikator	Hal yang diamati	Keterangan
1.	Pola Asuh Demokratis	Orang tua memperhatikan dan mendengarkan pendapat anak	
		Orang tua memberikan arahan dan bimbingan pada anak dalam melakukan aktivitas	
		Orang tua berkomunikasi secara aktif dengan anak	
2.	Pola Asuh Otoriter	Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan pada anak	
		Orang tua cenderung memaksa anak	
		Orang tua tidak memonitor kegiatan anaknya	
3.	Pola Asuh Permisif	Orang tua mendidik anak dengan bersikap masa bodoh	
		Orang tua selalu memenuhi keinginan anak	

		Orang tua memiliki pengawasan yang kurang terhadap anak	
4.	Disiplin Mengaji	Anak ikut serta mengaji di lembaga mengaji TPQ atau sebagainya	
		Anak selalu berangkat mengaji	
		Anak berangkat mengaji tepat waktu	



LAMPIRAN 2

HASIL OBSERVASI SUBJEK IM

Nama Orang Tua : IM
 Anak : FR
 Usia : 28 Tahun

Tabel 4. Hasil Obsevasi Subjek IM

No.	Indikator	Hal yang diamati	Keterangan
1.	Pola Asuh Demokratis	Orang tua memperhatikan dan mendengarkan pendapat anak	Ketika FR sedang berbicara kepada IM, IM turut serta memperhatikan dan mendengarkan FR dengan seksama
		Orang tua memberikan arahan dan bimbingan pada anak dalam melakukan aktivitas	IM mengingatkan FR untuk tidak bermain terlalu lama karena sudah masuk waktunya mengaji
		Orang tua berkomunikasi secara aktif dengan anak	Terlihat cara komunikasi IM dengan FR baik
2.	Pola Asuh Otoriter	Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan pada anak	IM menyuruh anak untuk mengaji
		Orang tua cenderung memaksa anak	IM tidak begitu terlalu memaksakan kehendaknya pada

			anak
		Orang tua tidak memonitor kegiatan anaknya	IM dapat mengawasi anaknya saat ia sudah pulang kerja
3.	Pola Asuh Permisif	Orang tua mendidik anak dengan bersikap masa bodoh	IM mendidik anak dengan perhatian hanya saja saat bekerja IM dibantu ibunya dalam menjaga FR
		Orang tua selalu memenuhi keinginan anak	IM memenuhi keinginan FR saat FR menginginkan mainan tenda-tendaan
		Orang tua memiliki pengawasan yang kurang terhadap anak	Waktu IM dalam pengawasan anak cukup kurang karena di pagi sampai sore hari IM bekerja
4.	Disiplin Mengaji	Anak ikut serta mengaji di lembaga mengaji TPQ atau sebagainya	FR mengaji di Masjid
		Anak selalu berangkat mengaji	FR kadang berangkat mengaji kadang tidak
		Anak berangkat mengaji tepat waktu	Masuk waktunya mengaji FR berangkat mengaji

LAMPIRAN 3

HASIL OBSERVASI SUBJEK AO

Nama Orang Tua : AO
 Anak : DK
 Usia : 35 Tahun

Tabel 5. Hasil Observasi Subjek AO

No.	Indikator	Hal yang diamati	Keterangan
1.	Pola Asuh Demokratis	Orang tua memperhatikan dan mendengarkan pendapat anak	AO mendengarkan dan memperhatikan saat DK sedang berbicara kepadanya
		Orang tua memberikan arahan dan bimbingan pada anak dalam melakukan aktivitas	AO mengingatkan DK agar tidak bermain HP terlalu lama
		Orang tua berkomunikasi secara aktif dengan anak	Terlihat cara komunikasi AO dengan DK baik
2.	Pola Asuh Otoriter	Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan pada anak	AO cenderung menyuruh anak untuk mengaji
		Orang tua cenderung memaksa anak	IM cenderung tetap menyuruh dan memaksa anak untuk mengaji ketika DK tidak mau berangkat mengaji

		Orang tua tidak memonitor kegiatan anaknya	AO dapat mengawasi anaknya saat ia sudah pulang kerja
3.	Pola Asuh Permisif	Orang tua mendidik anak dengan bersikap masa bodoh	AO mendidik anak dengan perhatian dan dibantu juga oleh neneknya
		Orang tua selalu memenuhi keinginan anak	AO tidak selalu memenuhi keinginan anaknya
		Orang tua memiliki pengawasan yang kurang terhadap anak	Pengawasan IM cukup kurang karena ia bekerja sampai sore
4.	Disiplin Mengaji	Anak ikut serta mengaji di lembaga mengaji TPQ atau sebagainya	DK mengaji di Masjid kadang juga di rumah pak Ustad
		Anak selalu berangkat mengaji	DK kadang berangkat mengaji kadang tidak
		Anak berangkat mengaji tepat waktu	Waktunya mengaji DK berangkat mengaji

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Orang Tua Tunggal

1. Menurut Anda pola asuh itu apa?
2. Bagaimana bentuk pola asuh yang Anda terapkan dalam membentuk disiplin mengaji pada anak?
3. Apakah Anda menerapkan aturan khusus terkait dengan disiplin belajar anak khususnya dalam mengaji? Misalnya: waktu, teman, tempat dan lain-lainnya
4. Apakah anak mengikuti aturan yang Anda terapkan?
5. Bagaimana Anda membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak?
6. Menurut Anda hal apa saja yang mengakibatkan anak malas untuk mengaji?
7. Apa yang Anda lakukan apabila anak malas untuk mengaji?
8. Bagaimana Anda mengatur waktu anak dalam bermain gadget?
9. Bagaimana Anda memanfaatkan gadget dalam mengisi waktu anak dalam mengaji?
10. Apakah ketika anak menginginkan sesuatu Anda langsung memberikannya?
11. Bagaimana Anda menghadapi anak yang sedang emosi?
12. Kendala apa saja yang dialami Anda alami dalam mengasuh anak?
13. Bagaimana Anda mengatasi kendala tersebut?

14. Faktor apa yang menyebabkan Anda memberikan pola asuh tersebut pada anak? (Seperti pendidikan, lingkungan dan lainnya).

Wawancara Untuk Subjek Pendukung

1. Bagaimana keseharian ...?
2. Bagaimana ... dalam mengajarkan anaknya untuk disiplin mengaji?
3. Apakah ... memiliki aturan khusus terkait dengan disiplin belajar anak khususnya dalam mengaji?
4. Apa yang ... lakukan apabila anaknya malas mengaji?
5. Bagaimana ... mengatur waktu anak dalam bermain gadget?
6. Apakah ketika anak meminta sesuatu ... langsung meberikannya?
7. Bagaimana ... menghadapi anaknya yang sedang emosi?

Wawancara Untuk Subjek Pendukung (Anak)

1. Apa yang dilakukan orang tuamu supaya kamu rajin mengaji?
2. Apakah jika waktunya mengaji kamu mengaji?
3. Bagaimana jika kamu malas atau tidak mau berangkat mengaji?
4. Apakah orang tua mu selalu memberikan permintaanmu?
5. Apa yang kamu lakukan ketika bermain HP?
6. Bagaimana jika kamu bermain HP terlalu lama?

LAMPIRAN 5
VERBATIM SUBJEK IM

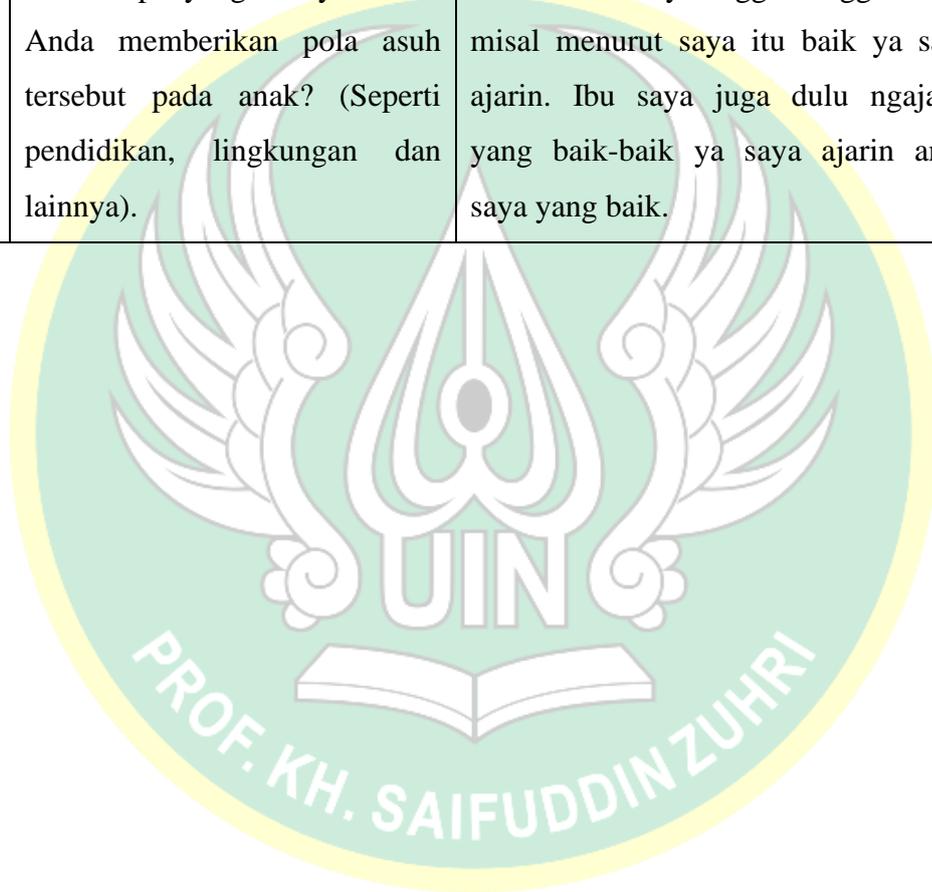
Subjek : IM
Hari/Taggal : 2 Juli 2023
Usia : 28 Tahun

Tabel 6. Verbatim Subjek IM

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda pola asuh itu apa?	Mengurus anak, mendidik anak ya intinya mengajarkan anak yang baik-baik.
2.	Bagaimana bentuk pola asuh yang Anda terapkan dalam membentuk disiplin mengaji pada anak?	Ya kalo udah masuk waktunya ngaji saya suruh ngaji. Udah masuk waktunya sholat ya sholat.
3.	Apakah Anda menerapkan aturan khusus terkait dengan disiplin belajar anak khususnya dalam mengaji? Misalnya: waktu, teman, tempat dan lain-lainnya	Kalau untuk mengaji ya ada aturannya. Apalagi sekarang zamannya hp ya anak saya batesin. Boleh main tapi ya jangan sampai bikin males ngapa-ngapain. Kadang ya saya sita hpnya. Tempat ngajinya kadang di masjid kadang di rumah guru ngajinya. Kalo guru ngajinya ga bisa ngajar ya kadang saya yang ngajarin.
4.	Apakah anak mengikuti aturan yang Anda terapkan?	Iya kadang nurut kadang ngga.
5.	Bagaimana Anda membagi waktu antara bekerja dan	Misalkan kalo mau kerja pagi-pagi ngurusin anak dulu baru kalo udah

	mengasuh anak?	selese berangkat kerja, nanti kalo udah pulang waktunya bebas buat anak. Kalo ngaji kan sore kadang saya belum pulang kerja, kalo saya belum pulang kerja ya saya dibantu neneknya jadi neneknya yang ngurusin.
6.	Menurut Anda hal apa saja yang mengakibatkan anak malas untuk mengaji?	Mainan hp terus kadang ya dinakali sama temennya, itu yang jadi anak ga mau ngaji.
7.	Apa yang Anda lakukan apabila anak malas untuk mengaji?	Ya tetep saya suruh buat berangkat ngaji.
8.	Bagaimana Anda mengatur waktu anak dalam bermain gadget?	Ya harus sewajarnya misal saya minta ya dikasih, waktunya tidur ya tidur waktunya ngaji ya ngaji nanti kalo dibiarin bisa lama. Main ya sampe 1-2 jam.
9.	Bagaimana Anda memanfaatkan gadget dalam mengisi waktu anak dalam mengaji?	Ya kadang muter lagu sholawatan
10.	Apakah ketika anak menginginkan sesuatu Anda langsung memberikannya?	Kalo minta sesuatu itu pokonya harus diturutin. kalo belum keturutan ya ga bisa diem. Jadi ya mau ga mau harus diturutin biar bisa diem.
11.	Bagaimana Anda menghadapi anak yang sedang emosi?	Kalo lagi marah saya tenang-tenangin.
12.	Kendala apa saja yang dialami	Kalo kendalanya waktu, misal saya

	Anda alami dalam mengasuh anak?	mau pergi atau kedatangan tamu atau teman ga boleh sama anak saya. Terus kalo minta sesuatu ya itu harus diturutin.
13.	Bagaimana Anda mengatasi kendala tersebut?	Ya dikasih pengertian.
14.	Faktor apa yang menyebabkan Anda memberikan pola asuh tersebut pada anak? (Seperti pendidikan, lingkungan dan lainnya).	Pendidikan saya ngga tinggi. Kalo misal menurut saya itu baik ya saya ajarin. Ibu saya juga dulu ngajarin yang baik-baik ya saya ajarin anak saya yang baik.



LAMPIRAN 6
VERBATIM SUBJEK AO

Subjek : AO
 Hari/Taggal : Minggu, 17 September 2023
 Usia : 35 Tahun

Tabel 7. Verbatim Subjek AO

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda pola asuh itu apa?	Setau saya ya mengasuh anak.
2.	Bagaimana bentuk pola asuh yang Anda terapkan dalam membentuk disiplin mengaji pada anak?	Setiap hari ya saya suruh buat ngaji.
3.	Apakah Anda menerapkan aturan khusus terkait dengan disiplin belajar anak khususnya dalam mengaji? Misalnya: waktu, teman, tempat dan lain-lainnya	Kalo ngaji ya saya suruh setiap hari. Ngajinya di masjid dekat rumah, tapi kadang ikut-ikutan temennya pindah tempat ngaji, maunya sama temen-temennya ya gapapa yang penting ngaji.
4.	Apakah anak mengikuti aturan yang Anda terapkan? Jika tidak, apa yang akan Anda lakukan?	Kadang ya nurut kadang ya ngga. Disuruh terus anaknya ga mau terus yaudah jangan dipaksa.
5.	Bagaimana Anda membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak?	Kadang kerja adanya mbaeh ya sama mbaeh yang penting saya ninggalin uang.
6.	Menurut Anda hal apa saja yang	Kadang minta hpan saya ga bolehin

	mengakibatkan anak malas untuk mengaji?	takut ganggu belajar terus ngaji si. Kadang ya kalo ga dikasih sangu ga mau ngaji.
7.	Apa yang Anda lakukan apabila anak malas untuk mengaji?	Ya setiap hari saya bolak-balik nyuruh buat ngaji. Kadang males ngaji ya saya paksa ngaji.
8.	Bagaimana Anda mengatur waktu anak dalam bermain gadget?	Ya main sewajarnya. Saya kadang nglarang main hp mbok terganggu si anaknya.
9.	Bagaimana Anda memanfaatkan gadget dalam mengisi waktu anak dalam mengaji?	Sholawatan terus kalo ada pengajian ya ikut ngaji
10.	Apakah ketika anak menginginkan sesuatu Anda langsung memberikannya?	Kalo itu ya kadang minta apa-apa harus dituruti, ada rejeki ya saya kasih ga ada ya ngga.
11.	Bagaimana Anda menghadapi anak yang sedang emosi?	Ya harus sabar ngga perlu marah.
12.	Kendala apa saja yang Anda alami dalam mengasuh anak?	Ya kadang anak suka rewel.
13.	Bagaimana Anda mengatasi kendala tersebut?	Dibilangin kaya gini ngga bagus, harus nurut.
14.	Faktor apa yang menyebabkan Anda memberikan pola asuh tersebut pada anak? (Seperti pendidikan, lingkungan dan lainnya).	Saya belum selesai tamatan SMP ya saya kurang tau cara ndidik anak yang baik gimana. Ya semampu saya. Inshaallah ngajarinnya yang baik-baik. Sama kaya orang-orang di sini tapi ya

		<p>saya juga milih-milih mana yang baik mana yang ngga. Kadang ya itu main sama temennya, temennya ngomong kasar kadang ikut-ikutan ya saya bilangin ga boleh.</p>
--	--	--



LAMPIRAN 7
VERBATIM SUBJEK NR

Subjek : NR
 Hari/Taggal : Minggu, 2 Juli 2023
 Usia : 66 Tahun

Tabel 8. Verbatim Subjek NR

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keseharian IM?	Pagi-pagi bangun ngurusin anaknya mandi, sarapan, kalo udah selese semua ya nanti berangkat kerja.
2.	Bagaimana IM dalam mengajarkan anaknya untuk disiplin mengaji?	Ngajarnya ya yang baik supaya pinter menjadi anak yang sholeh, nurut sama bapak sama neneknya. Udah ga punya ibu ya sekarang apa-apa sama bapaknya. Sehari-hari ya bapaknya ya ngurusin kalau pagi ngurusin anak buat sekolah. Kalau ngaji ya bapaknya selalu suruh buat ngaji, ya namanya anak-anak kadang-kadang malas kadang-kadang rajin kalau lagi malas bapaknya yang nasehatin.
3.	Apakah IM memiliki aturan khusus terkait dengan disiplin belajar anak khususnya dalam mengaji?	Ya iya jam segini harus ngaji ya IM nyuruh anaknya buat ngaji.
4.	Apa yang IM lakukan apabila anaknya malas mengaji?	Dinasehati supaya ngaji biar bisa mendoakan orang tua di akhirat nanti.

5.	Bagaimana IM mengatur waktu anak dalam bermain gadget?	Ya ngga boleh lama-lama ya sekedar.
6.	Apakah ketika anak meminta sesuatu IM langsung memberikannya?	Ya semintanya apa diturutin sama bapaknya alhamdulillah, ya kecil-kecilan wong sudah jadi tanggung jawab bapaknya ya segala-galanya.
7.	Bagaimana IM menghadapi anaknya yang sedang emosi?	Ya namanya anak kecil mau dikerasin ya ngga bisa ya dinasehati supaya nurut.



LAMPIRAN 8
VERBATIM SUBJEK SK

Subjek : SK
 Hari/Taggal : Minggu, 17 September 2023
 Usia : 53 Tahun

Tabel 9. Verbatim Subjek SK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keseharian AO?	Sehari-hari ya kerja. Ngurus anak ya bareng-bareng ya cukup alhamdulillah.
2.	Bagaimana AO dalam mengajarkan anaknya untuk disiplin mengaji?	Setiap hari slalu ngingetin, nyuruh ngaji.
3.	Apakah AO memiliki aturan khusus terkait dengan disiplin belajar anak khususnya dalam mengaji?	Iya setiap hari kalo waktunya ngaji ya disuruh berangkat ngaji.
4.	Apa yang AO lakukan apabila anaknya malas mengaji?	Iya selalu disuruh ngaji sampe mau anaknya.
5.	Bagaimana AO mengatur waktu anak dalam bermain gadget?	Dibatesin mbok terganggu sekolahnya ya ngaji.
6.	Apakah ketika anak meminta sesuatu AO langsung memberikannya?	Iya kalo ada ya diturutin, ngga ada ya bilang ga ada.
7.	Bagaimana AO menghadapi anaknya yang sedang emosi?	Kalo marah ya diem nanti sembuh sendiri.

LAMPIRAN 9
VERBATIM SUBJEK FR

Subjek : FR
 Hari/Taggal : Rabu, 27 September 2023
 Usia : 7 Tahun

Tabel 10. Verbatim Subjek FR

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dilakukan orang tuamu supaya kamu rajin mengaji?	Disuruh terus dikasi uang jajan
1.	Apakah jika waktunya mengaji kamu mengaji?	Ngaji
2.	Apakah kamu mengaji harus disuruh?	Berangkat sendiri kadang disuruh
3.	Bagaimana jika kamu malas atau tidak mau berangkat mengaji?	Dimarahi, dibilangin ngaji
4.	Hal apa yang menyebabkan kamu tidak mau berangkat mengaji?	Temen-temen pada ga berangkat
5.	Apakah orang tua mu selalu memberikan permintaanmu?	Dikasih
6.	Bagaimana jika orang tua mu tidak memberikan apa yang kamu minta?	Jengkel
7.	Apa yang kamu lakukan ketika bermain HP?	Main FF, TikTok.
8.	Bagaimana jika kamu bermain	Hpnnya diambil

	HP terlalu lama?	
--	------------------	--



LAMPIRAN 10
VERBATIM SUBJEK DK

Subjek : DK
 Hari/Taggal : Rabu, 27 September 2023
 Usia : 8 Tahun

Tabel 11. Verbatim Subjek DK

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Apa yang dilakukan orang tuamu supaya kamu rajin mengaji?	Dibilangin ngaji terus, ngajinya bareng temen-temen
1.	Apakah jika waktunya mengaji kamu mengaji?	Ngaji
2.	Apakah kamu mengaji harus disuruh?	Berangkat sendiri, disuruh kadang-kadang
3.	Bagaimana jika kamu malas atau tidak mau berangkat mengaji?	Dimarahi terus disuruh berangkat ngaji
4.	Hal apa yang menyebabkan kamu tidak mau berangkat mengaji?	Anu kadang-kadang cape abis main
5.	Apakah orang tua mu selalu memberikan permintaanmu?	Ngga, ya nunggu duitnya kumpul
6.	Bagaimana jika orang tua mu tidak memberikan apa yang kamu minta?	Ya ngga papa
7.	Apa yang kamu lakukan ketika bermain HP?	Nonton youtube
8.	Bagaimana jika kamu bermain	Dimarahi

	HP terlalu lama?	
--	------------------	--



LAMPIRAN 11
DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara IM



Gambar 2. Wawancara NR



Gambar 3. Wawancara AO



Gambar 4. Wawancara SK



Gambar 5. Wawancara FR



Gambar. 6 Wawancara DK



Gambar. 7 IM sedang berbicara dengan FR sebelum berangkat mengaji



Gambar. 8 DK berpamitan pada AO untuk berangkat mengaji



LAMPIRAN 12
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identiras Diri

- a. Nama : Citra Dewi
 b. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 30 November 2000
 c. Jenis Kelamin : Perempuan
 d. Agama : Islam
 e. Alamat : Jl. Watu Gilang No. 47 RT2/6 Karang Nanas, Sokaraja
 f. E-mail : dewicitra826@gmail.com
 g. No. HP : 087715316317

B. Riwayat Pendidikan

Periode (tahun)	Sekolah/Institusi/ Universitas	Jurusan/ Prodi	Jenjang Pendidikan
2005-2007	TK Aisyiyah Bustaul Athfal Karang Nanas	-	TK
2007-2013	SD N 3 Karang Nanas	-	SD
2013-2016	SMP N 7 Purwokerto	-	SMP
2016-2019	MAN 2 Banyumas	IPA	MAN
2019-2023	UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	BKI	PERGURUAN TINGGI